

**KAJIAN VISUAL WAYANG BEBER KARYA PUJIAN TO
KASIDI**

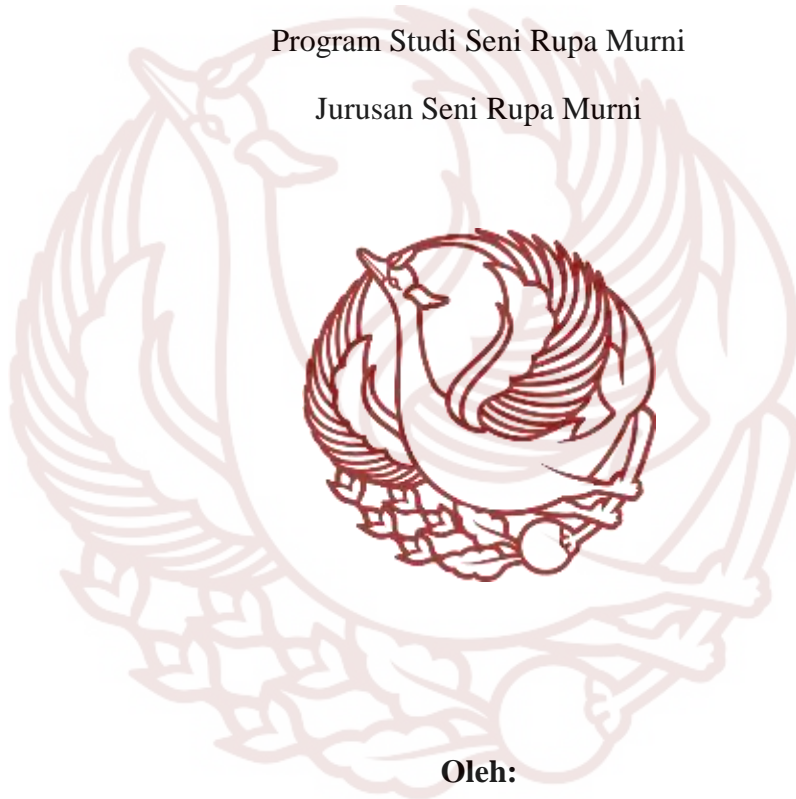
LAPORAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh:

KHOIRUL ANWAR

NIM. 11149117

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

KAJIAN VISUAL WAYANG BEBER

KARYA PUJianto KASIDI

Oleh

KHOIRUL ANWAR

NIM. 11149117

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 30 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	:	Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag., M.Sn
Penguji Bidang I	:	A.Nawangseto M, S.Sn., M.Sn
Penguji Bidang II	:	Drs. Henry Cholis, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 30 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Bahwa skripsi yang berjudul KAJIAN VISUAL WAYANG BEBER KARYA PUJianto KASIDI adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Karya saya ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan dan sebagai referensi pendukung juga dengan buku-buku yang berkaitan dengan skripsi tersebut. Apabila ada pernyataan yang tidak benar, maka saya siap menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Surakarta, 30 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Nichol Anwar

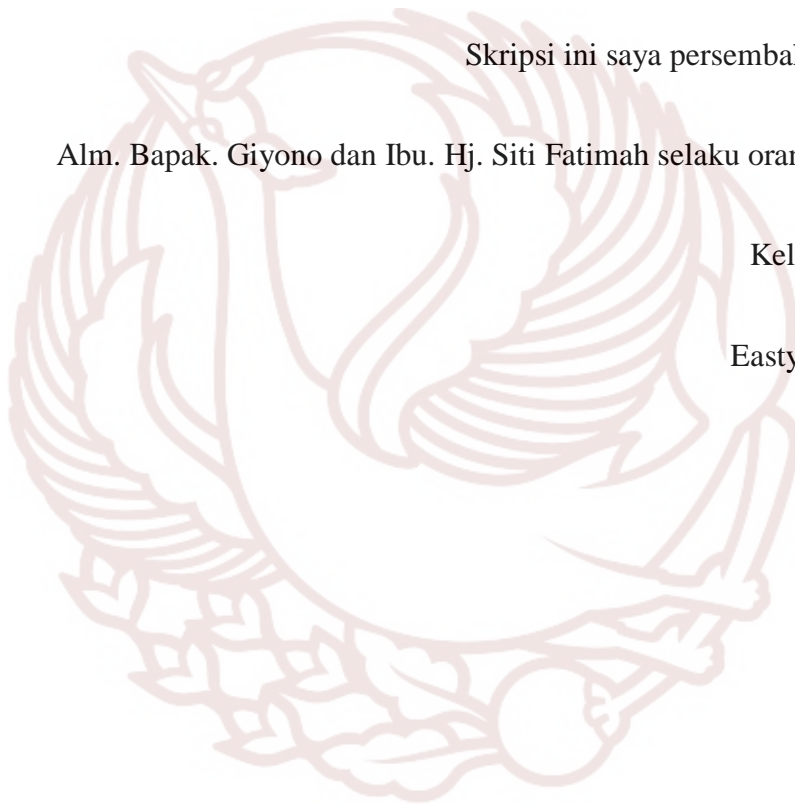
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Alm. Bapak. Giyono dan Ibu. Hj. Siti Fatimah selaku orang tua tercinta

Keluarga tercinta

Eastya Wharapsari



MOTTO

“Bersyukurlah atas apa yang kamu miliki, perbaiki kesalahan masa lalu, dan belajarlal pada hidup untuk saat ini.”

- Urbanoir -



ABSTRAK

KAJIAN VISUAL WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI (Khoirul Anwar, halaman 82) skripsi S-1 Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini fokus mengkaji tentang kajian visual wayang beber karya Pujianto Kasidi, meliputi latar belakang pembuatan wayang beber karya Pujianto Kasidi, proses pembuatan, konsep, dan karakter visual wayang beber karya Pujianto Kasidi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan teori Lexy.J.Moleong. Obyek yang diteliti adalah karakter visual wayang beber karya Pujianto Kasidi. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan review wawancara yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaksi dengan Pujianto Kasidi secara langsung untuk mengetahui latar belakang pembuatan wayang beber karya Pujianto Kasidi, proses pembuatan, konsep, dan karakter visual wayang beber karya Pujianto Kasidi dan menggunakan interpretasi melalui pendekatan teori estetika Monroe Beardsley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar belakang penciptaan karya dan proses penciptaan karya ditujukan untuk pelestarian seni tradisi Indonesia. Pada proses penciptaannya membutuhkan serangkaian proses. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pujianto Kasidi merupakan seorang perajin sekaligus satu-satunya pelestari wayang beber di Kota Sragen. Dalam proses pembuatan karya wayang beber, Pujianto Kasidi tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk hiasan atau ornamen-ornamen, corak, dan warna yang *pakem*, namun Pujianto Kasidi mengembangkan sendiri bentuk-bentuk hiasan ornamen-ornamen, corak, dan warna pada setiap karyanya.

Kata kunci: Visualisasi, Wayang beber, Pujianto Kasidi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan serta kelancaran dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan laporan skripsi tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi” ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh derajat Sarjana S-1 program studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan dan penyusunan laporan tugas akhir ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Drs. Guntur, M. Hum. , selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA. , Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
3. Amir Gozali, S.Sn., M.Sn. , selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesai (ISI) Surakarta.
4. Drs. Henry Cholis, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini
5. Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag., M.Sn dan A.Nawangseto M, S.Sn., M.Sn, selaku Tim Penguji.
6. Ibu Siti Fatimah, selaku orang tua tercinta yang selalu mendoakan, membimbing, dan mencintai anaknya.
7. Bapak Pujianto Kasidi, selaku perajin wayang beber yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti visualisai wayang beber.
8. Joko Sri Yono, Hermin Istrianingsih, Bambang Suwarno S.Kar., M.Hum, Faris Wibisono, S.Sn, dan Dani Iswardana. selaku

narasumber yang telah membantu penulis dalam memahami visualisasi wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

9. Keluarga besar Seni Rupa Murni angkatan 2011.

10. Eastya Wharapsari, yang telah memberikan semangat, diskusi, referensi, kesetiaan dan kesabaran selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa Skripsi Tugas Akhir ini masih memiliki banyak kekurangan, karena kurangnya pengalaman penulis, keterbatasan waktu, dan sebagainya. Saran serta kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap agar Skripsi Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 30 Juli 2018

Penulis

Khoirul Anwar

NIM. 11149117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
2. Lokasi Penelitian	22
3. Sumber Data	23

4. Teknik Pengumpulan Data	26
a. Observasi	26
b. Wawancara	27
c. Dokumentasi	28
d. Studi pustaka	29
5. Validitas Data	30
6. Analisis Data	31
H. Sistematika Penulisan	34
 BAB II. LATAR BELAKANG PEMBUATAN WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI	 35
A. Latar Belakang Pujianto Kasidi Membuat Wayang Beber	35
B. Proses Awal Berkesenian Pujianto Kasidi	37
C. Konsep Awal Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi	39
 BAB III. PROSES PEMBUATAN WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI	 41
A. Proses Menyiapkan Alat dan Bahan	41
1. Menyiapkan Kain Primisima	41
2. Menyiapkan Peralatan	43
3. Menyiapkan Alat Pewarnaan	44
 BAB IV. KARAKTER VISUAL WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI	 48
A. Visualisasi Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi	48
B. Karakter Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi	51

BAB V. PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
GLOSARIUM	72
LAMPIRAN	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Wayang beber pacitan	12
Gambar 2.	Skema kerangka berpikir tentang Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujiyanto Kasidi	20
Gambar 3.	Kain primisima yang digunakan Pujiyanto untuk melukis wayang beber	42
Gambar 4.	Pensil, drawing pen, dan kuas yang digunakan Pujiyanto untuk melukis wayang beber	43
Gambar 5.	Cat akrilik yang digunakan Pujiyanto untuk mewarnai wayang beber	44
Gambar 6.	Proses pembuatan desain wayang beber karya Pujiyanto Kasidi pada kain dengan menggunakan teknik blat	45
Gambar 7.	Proses pemberian warna seni lukis wayang beber dengan cat akrilik oleh Pujiyanto Kasidi	46
Gambar 8.	Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi	47
Gambar 9.	Wayang beber karya Pujiyanto	50
Gambar 10.	Perbandingan A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan B. Wayang beber karya Joko Sri Yono	52
Gambar 11.	Perbandingan pada objek tanah A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi B. Wayang beber karya Hermim Istriyaningsih	55
Gambar 12.	Perbandingan pada busana tokoh A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi B. Wayang beber karya Joko Sri Yono	57
Gambar 13.	Perbandingan pada busana tokoh A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi B. Wayang beber karya Hermin Istriyaningsih	59

Gambar 14.	Perbandingan pada objek tanah	
	A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi	
	B. Wayang beber karya Joko Sri Yono	61
Gambar 15.	Perbandingan pada obyek tanah	
	A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi	
Gambar 16.	B. Wayang beber karya Hermin Istrianingsih	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang dalam perkembangannya tumbuh berbagai bentuk baik mengenai cerita, bahasa, maupun tekniknyanya. Misalnya wayang Purwa, wayang Beber, wayang Wong, wayang Golek dan sebagainya. Wayang beber mempunyai dimensi tersendiri dalam pertunjukan wayang, karena wayang beber bukan suatu pentas bayangan, melainkan suatu pentas gambar atau lukisan. Cara pementasannya pun dengan membentangkan gulungan kertas atau kain yang berlukiskan adegan dari suatu cerita. Keistimewaan wayang beber apabila dilihat secara keseluruhan, melukiskan sikap tubuh tokoh-tokohnya lebih beraneka ragam dibandingkan dengan jenis wayang yang lain. Dalam wayang beber misalnya terdapat tokoh yang dilukiskan dengan sikap duduk, jongkok, tidur, dan sebagainya. Cara penggambaran demikian lebih memberikan kelonggaran dalam penciptaan, sehingga wayang beber masih memungkinkan untuk dikembangkan.

Wayang beber merupakan salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia dan mencerminkan identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seperti hal wayang pada umumnya, wayang beber sesungguhnya merupakan sumber daya atau aset budaya yang tak ternilai harganya. Kelangkaan dan keunikan wayang beber justru menjadi kekuatan dan nilai lebih yang dapat dibanggakan. Wayang beber selain mengandung nilai-nilai moral yang penting dipelajari, juga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi generasi muda dalam

menghadapi tantangan zaman. Wayang beber menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tradisi dalam menjaga hubungan dengan alam sekitar. Oleh karena itu, wayang beber merupakan bagian dari identitas masyarakat lokal yang berakar kuat dalam tradisi mereka.

Sebagai aset budaya, maka wayang beber perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa ditengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar. Salah satu dampak globalisasi adalah makin terdesaknya masyarakat lokal dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Bersamaan dengan semakin mudarnya ikatan tradisi, banyak kekayaan budaya lokal yang terdesak atau bahkan punah akibat desakan budaya asing. Masyarakat tradisi kehilangan identitasnya karena tercabut dari akar budayanya. Wayang beber yang menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal mengalami nasib yang sama seperti kesenian tradisi lain: “hidup enggan matipun tak mau”. Hal ini menjadi ironis ketika bangsa lain atau lembaga dunia seperti UNESCO menaruh penghargaan tinggi pada kearifan lokal dalam segala bentuknya (wayang mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia oleh UNESCO pada 2008), masyarakat pemangku kebudayaan itu sendiri kurang peduli atau bahkan meremehkan kekayaan budayanya. Akibatnya, banyak sekali kekayaan budaya lokal yang bernilai tinggi luput dari perhatian dan pada akhirnya mengalami kepunahan. Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang

global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan.¹

Seperti tersurat dari cuplikan *Serat Centhini*, wayang beber pertama dibuat pada masa Kerajaan Majapahit di abad XIV. Raja Majapahit saat itu, Prabu Bratana alias Raden Jaka Sesuruh (versi sejarah: Raden Wijaya 1293-1309), memerintahkan pembuatan wayang beber (masih hitam putih) menggunakan candrasangkala *gunaning bhujangga sembahing dewa*, berarti tahun Saka 1283 atau 1361 Masehi.²

Wayang beber berkembang di Pulau Jawa sejak berdirinya kerajaan Majapahit yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat hingga saat ini. Ada dua jenis wayang beber, yaitu wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari. Dari abad ke- 19 wayang beber telah menarik perhatian para peneliti yang terkesan dengan wayang beber dan pementasannya yang sangat sederhana. Ada yang melihat hal itu sebagai bukti ketuaannya yang dapat dikembalikan kepada masa purba, tetapi ada juga yang menganggap keberadaan gambar yang sosoknya serupa dengan ilustrasi naskah Jawa yang agak mutakhir sebagai perkembangan yang justru lebih muda.³

Keadaan wayang beber menjadi langka karena sudah tidak diketahui dan tidak mendapat tempat di hati masyarakatnya. Sebagai satu pertunjukan, wayang beber dinilai sudah tidak praktis dan tidak menarik, karena hanya menceritakan

¹ Sutyanto, *Visualisasi Wayang Beber Pacitan Kreasi Musafiq*, Surakarta: UPT. Penerbitan dan ISI press Surakarta, hlm. 214.

² Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013, hlm, 15.

³ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka: 2005, hlm. viii

gambar- gambar mati. Akibatnya wayang beber yang masa lalu pernah populer dalam kehidupan masyarakat Jawa kini menjadi langka.⁴

Salah satu perajin yang masih melestarikan pembuatan wayang beber hingga saat ini adalah Pujianto Kasidi, pemilik sanggar seni bernama “Sekartaji” yang bertempat di Desa Gabugan RT 10 RW 4 Kecamatan Tanon, Sragen, Jawa Tengah.

Berdirinya sanggar seni “Sekartaji” merupakan bentuk dari keprihatinan Pujianto Kasidi terhadap semakin pudarnya tradisi wayang beber di era modern ini. Menurunnya minat masyarakat terhadap wayang beber membuat Pujianto Kasidi termotivasi untuk terus mengembangkan dan melestarikan warisan budaya asli tanah Jawa tersebut. Menggeluti wayang beber sejak tahun 1980 hingga saat ini. Tidak hanya karya wayang beber, Pujianto Kasidi juga membuat wayang purwa, dan yang terbaru adalah membuat batik bermotif wayang beber.

Pujianto Kasidi awalnya bukan perajin wayang beber melainkan perajin wayang purwa (Mahabharata, Ramayana). Pujianto Kasidi lalu diajak oleh Musyafiq, perajin wayang beber dari Klaten dalam proyek *reduplikasi* wayang beber Pacitan pada tahun 1980. Proyek ini merupakan upaya untuk menyelamatkan wayang beber Pacitan dari kepunahan, sekaligus upaya pengembangan wayang beber Pacitan agar dikenal khalayak umum.⁵

Pujianto Kasidi banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai kalangan yang mengapresiasi karyanya. Sehingga Pujianto Kasidi diakui sebagai salah satu

⁴ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka: 2005, hlm. 5

⁵ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013, hlm, 157.

maestro dibidang seni lukis wayang beber saat ini atau biasa dikenal sebagai juru *sungging*.

Karya-karya wayang beber Pujianto Kasidi bila dibandingkan dengan karya wayang beber perajin lain memiliki keunikan pada pewarnaan dan corak yang khas, tanpa disadari karya wayang beber Pujianto Kasidi cenderung selalu menggunakan nuansa warna-warna pastel atau sering disebut warna *klaras*. Corak yang terdapat pada karya-karya wayang beber Pujianto Kasidi juga sangat khas dan tidak semua terpaku pada *Pakem*, tetapi jika dilihat dari gestur tubuh dan penempatan pada setiap tokoh wayang dan ceritanya Pujianto Kasidi tetap mengikuti *pakem*, inilah yang membedakan karya wayang beber Pujianto Kasidi dengan karya wayang beber perajin lain, misalnya Joko Sri Yono dan Hermin Istrianingsih, hal ini sangat menarik dan perlu untuk diteliti.

Judul penelitian ini adalah, “Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi”. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih dalam tentang latar belakang Pujianto Kasidi membuat wayang beber, proses pembuatan wayang beber karya Pujianto Kasidi, visualisasi serta karakter visual wayang beber karya Pujianto Kasidi yang belum mendapat perhatian secara ilmiah. Oleh sebab itulah penelitian dengan objek wayang beber karya Pujianto Kasidi perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul *Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang pembuatan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi?
- 2) Bagaimana proses pembuatan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi?
- 3) Bagaimana karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujiyanto Kasidi* ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

- 1) Menjelaskan latar belakang pembuatan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.
- 2) Menjelaskan proses pembuatan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.
- 3) Mengakaji karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian *Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujiyanto Kasidi* ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi semua kalangan seperti:

- 1) Bagi peneliti, agar penulisan ini dapat bermanfaat untuk mengetahui proses pembuatan dan visualisasi wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.
- 2) Bagi masyarakat, supaya mengetahui proses perkembangan wayang beber yang terkandung pada kajian visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.
- 3) Bagi Civitas Akademik, agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai bahan referensi sejenisnya, ilmu

pengetahuan di bidang seni khususnya tentang perkembangan wayang beber.

- 4) Bagi lembaga Institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah khususnya mengenai wayang beber.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian maupun jurnal yang mengkaji tentang wayang beber yang digunakan sebagai tinjauan dan pembandingan dengan karya penelitian yang dilakukan.

Bagyo Suharyono (2005) dalam bukunya *Wayang Beber Wonosari*. Buku ini mengulas tentang sejarah perkembangan wayang beber wonosari, meliputi asal usul, riwayat pewarisan, dan fungsi wayang beber wonosari. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada subyek yang diteliti dengan penelitian ini yaitu wayang beber wonosari dengan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, namun memiliki sedikit kesamaan pada pembahasan mengenai asal-usul wayang beber.

Amir Gozali dan Sutriyanto (2015) Jurnal Penelitian Seni Budaya. Vol 7, nomor 1, Juni 2015, yang berjudul *Kajian Teknik Menggambar Wayang Beber Gaya Pacitan Joko Sri Yono*. Jurnal tersebut terdapat pembahasan mengenai sejarah wayang beber, biografi seniman yaitu Joko Sri Yono, dan juga proses pembuatan wayang beber. Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama-sama membahas tentang proses

pembuatan wayang beber. Tetapi jurnal tersebut dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti.

Soegeng Toekio. “*Nekawarna Pasunggingan Pada Wayang Beber dan Topeng Panji*”, 1996. Laporan penelitian tersebut mengkaji tentang warna yang secara umum. Dalam hal ini pewarnaan sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam dunia seni rupa, warna merupakan unsur yang sangat besar perannya dalam hal pasunggingan pada wayang maupun topeng Panji. Bentuk, gaya, dan makna yang terkandung pada perupaannya serta penggunaan warna pada tata cara sungging dalam proses penciptaan topeng Panji. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas tentang teknik pewarnaan sungging pada wayang beber dan topeng panji. Tetapi penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti.

Sutriyanto (2012) “Kajian Visual Wayang Beber Pacitan perkembangan dan perubahannya” laporan penelitian tersebut mengkaji tentang sejauh mana keberadaan wayang beber pacitan pada jaman dulu, dan perkembangannya khususnya pada seni rupa saat ini. Dan juga penyebab terjadinya perkembangan bentuk visual wayang beber Pacitan. Informasi dalam laporan penelitian tersebut dijadikan perbandingan dalam menganalisa seni lukis wayang karya Pujianto Kasidi. dari hasil analisa penelitain ini memiki perbedaan pada obyek yang diteliti , tetapi memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai perkembangan wayang beber.

Sutiyanto (2011) Jurnal Penelitian Ornamen Vol. 8, Nomor. 2, Juli 2011“ yang berjudul “Visualisasi Wayang Beber Pacitan Kreasi Musafiq”. Jurnal

tersebut membahas tentang perkembangan wayang beber Pacitan dan menjelaskan bagaimana visualisasi wayang beber Pacitan kreasi Musafiq penelitian ini memiliki kesamaan dalam penelitian tentang visualisasi wayang beber. Namun obyek dan lokasi penelitiannya berbeda dengan penelitian ini.

Muhammad Chaidir, “Kajian Visual Gambar Beber Karya Soegeng Toekio” Skripsi untuk memenuhi persyaratan derajat S1 Program Studi Kriya Seni. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang lukisan atau gambar yang dibeper. Namun, obyek dan lokasi penelitian yang diambil berbeda dengan penelitian ini.

Bambang Wahyudi, “Wayang Beber Edukasi Lingkungan”, laporan ini berisi tentang pembuatan wayang beber yang bermuatan edukasi lingkungan. Hal ini penting bagi penulis untuk mengetahui cara membuat wayang beber edukasi hal ini menjadi perbandingan dengan wayang beber karya Pujiyanto.

F. Landasan Teori

Landasan teori ini berhubungan dengan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Landasan teori digunakan sebagai dasar dan konsep dalam proses penelitian. Konsep yang digunakan dalam membahas permasalahan tersebut adalah konsep yang berhubungan dengan wayang beber sebagai obyek kajian diskriptif.

1. Pengertian Wayang

Sri Mulyono dalam buku Bagyo Suharyono menjelaskan bahwa wayang berasal dari kata wewayangan atau wayangan, yang berarti bayangan. Arti harfiah

wayang adalah pertunjukkan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu.⁶ Pandam Guritno juga menjelaskan, angan-angan kehidupan manusia masa lalu itu cerita tentang kehidupan nenek moyang. Oleh karena semakin lama pemikiran manusia semakin berkembang maka pertunjukan bayang-bayang menjadi seni pertunjukan.⁷

Wayang dalam bahasa Jawa sendiri berarti bayangan, dalam berbagai pendapat yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Tidak ada satupun data yang mendukung dugaan bahwa pertunjukan bayang-bayang Jawa mengambil alih unsur kebudayaan asing. Di lain pihak tidak pula ada alasan untuk menolak hipotesa bahwa wayang sepenuhnya diciptakan oleh orang Jawa, baik mengenai “tatanan”-nya maupun namanya. Yang pasti ialah bahwa yang sudah ada sejak ratusan tahun mempunyai tempat kuat di dalam kehidupan orang Jawa, juga dalam kehidupan keagamaan. Sedangkan sifat dan watak dari pertunjukan bayang-bayang secara keseluruhan, sesuai dengan moral dan alam pikiran orang Jawa.⁸

2. Wayang Beber

Wayang beber adalah jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai obyek pertunjukkan. Gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selembat kertas atau kain, gambar dibuat dari satu adegang menyusul adegan lain, berurutan

⁶ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005, hlm. 25.

⁷ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005, hlm. 25.

⁸ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, hlm. 20.

sesuai dengan narasi cerita. Kertas atau kain yang digunakan berukuran 1 meter, panjang 4 meter. Biasanya terdiri atas 4 adegan, yang digulung dalam satu gulungan, dan apabila dipertunjukkan gambar-gambar cerita itu dibentangkan dari gulungannya. Gambar-gambar yang melukiskan cerita itu, narasinya dituturkan satu demi satu oleh seorang dalang, dengan diiringi musik *gamelan*. Gambar wayang beber dilukis dengan teknik seni lukis tradisional, yang disebut *sungging*, secara cermat dan rumit. Satu cerita wayang beber biasanya terdiri dari lima atau enam gulungan.⁹

Wayang beber adalah salah satu jenis wayang terdapat di pulau Jawa terbuat dari kertas panjang dan digambar (*sungging*) episode-episode cerita yang pementasnya berupa pertunjukan gambar yang digelar (dibeber) dan tidak berupa bayangan (*shadow play*) seperti wayang kulit purwo,. Wayang beber termasuk pertunjukan seni teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan membawakan narasi cerita (seperti mendongeng) dan peragaan gulungan berupa gambar-gambar yang dibeberkan. Adegan-adegan dalam gulungan gambar dari cerita rakyat sekitar kisah asmara Raden Panji Inukertapati dengan Galuh Candrakirana. Rangkaian gambar itu melukiskan urutan adegan dari satu lakon yang terdiri dari beberapa babak, setiap babak terdiri dari beberapa adegan yang *disungging* di atas gulungan kertas atau kain.¹⁰

Tidak seperti wayang purwo, bentuk wayang beber merupakan gambar-gambar wayang yang *disungging* di atas gulungan *dlancang* (kertas terbuat dari

⁹ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka: 2005, hlm. 2.

¹⁰ Subandi, Joko Aswoyo, Basuki Teguh Yuwono, Rahayu Adi Prabowo, 2011, hlm, 1.

kulit kayu). Dalam satu gulungan, berisi satu adegan, terdiri dari beberapa tokoh, cerita diambil dari versi cerita panji, kanan kiri gulungan diapit kayu bulat untuk kunci.¹¹

Wayang beber merupakan karya hasil seni budaya yang menyimpan kearifan lokal. Kearifan lokal sesungguhnya merupakan buah dari kecerdasan masyarakat lokal (*local genius*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Local genius* adalah merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri.¹²



Gambar 1:
Wayang beber pacitan.
(Repro oleh Khoirul Anwar, 2018)

¹¹ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013, hlm,47.

¹² Sutyanto, *Visualisasi Wayang Beber Pacitan Kreasi Musafiq*, Surakarta: UPT. Penerbitan dan ISI press Surakarta, hlm. 214.

3. Unsur Visual

Visual sendiri memiliki beberapa unsur, unsur visual ini akan digunakan untuk pembahasan pada visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi. Agar dapat memahami secara mendalam Beberapa teori tentang unsur seni rupa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Garis

Garis adalah suatu rentetan dari titik-titik yang saling berhimpit, merupakan bentuk abstrak yang tidak ada di alam, artinya sekedar ilusif yang memberikan kesan imajinatif tertentu. Bentuk garis ada tiga macam, yaitu garis lurus, garis lengkung, dan garis patah-patah.¹³ Teori tentang garis ini nantinya akan digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk garis pada visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

b. Bidang

Bidang atau *shape* menurut Dharsono adalah: “suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh garis atau warna yang berbeda atau olah gelap terang arsiran karena adanya tekstur. Dalam seni lukis, bidang digunakan sebagai simbol perasaan seniman dalam menggambarkan hasil subject matter. Ada beberapa teknik untuk menghasilkan bidang ini, misalnya dengan sapuan kuas, garis dan sebagainya. Pembuatan bidang sangat berkaitan dengan proporsi, keseimbangan, maupun komposisi. Pada dasarnya bidang merupakan penyatuan dari garis-garis

¹³ Suryo Suradjijjo, *Filsafat Seni I*, Surakarta: 1987, hlm. 53

yang arahnya tidak sama dan saling bertemu atau saling berpotongan, jadi suatu bidang dikelilingi oleh garis-garis.

Bidang juga memiliki perubahan wujud sesuai dengan pengolahan, latar belakang, dan selera dari masing-masing seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain: *stilisasi*, *distorsi*, *transformasi*, dan *deformasi*.

Pengertian dari masing-masing perubahan bentuk tersebut adalah:¹⁴

- 1) *Stilisasi*, merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.
- 2) *Distorsi*, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.
- 3) *Transformasi*, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.
- 4) *Deformasi*, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.

¹⁴ Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 37-38

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa teori bidang ini adalah teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisa wayang beber karya Pujianto Kasidi yang berhubungan dengan bentuk-bentuk bidang yang masuk di dalam teori tersebut.

c. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa pada permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.¹⁵ Maka secara visual tekstur terbagi menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Teori ini akan digunakan untuk menganalisa teksur yang terdapat pada wayang beber karya Pujianto Kasidi.

d. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni mapun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan bagi aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu berpindah dengan menggunakan warna, mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari sampai barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna.¹⁶

Warna adalah unsur rupa yang menampakkan perbedaan kualitas wujud suatu permukaan atau raut bidang dengan bidang dasar atau raut bidang lain yang

¹⁵ Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 38

¹⁶ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004, hlm. 49.

ada di sekelilingnya.¹⁷ Teori ini akan digunakan untuk menganalisa warna yang terdapat pada wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

4. Sungging

Kata sungging didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarati lukisan atau perhiasan yang diwarnai dengan cat, warna emas, dan sebagainya.¹⁸

Menurut Unggar artian kata sungging adalah gambar, menyungging berarti menggambar tetapi menyungging juga berarti lukis tidak hanya sekedar menggambar. Lukis sama dengan sungging, melukis sama dengan menyungging. Sedangkan menurut R. Soetrisno gambar yang dinamakan sungging adalah gambar tradisional Jawa yang mempunyai wewaton (norma dan pola). Sungging meliputi sungging wayang, sungging mebel, sungging arsitektur, dan benda-benda pakai dimana dalam sunggingan tersebut ada semacam norma dan pola dan yang diutamakan adalah keindahannya¹⁹.

Sungging berarti menggambar. Dalam kebudayaan jawa istilah ini sangat dekat dengan menggambar ilustrasi buku. Juru sungging atau juru gambar biasanya mengerjakan manuskrip-manuskrip Kraton jaman dulu, yang menceritakan kisah-kisah dunia pewayangan seperti Ramayana atau Mahabharata. Jadi yang dimaksud dengan teknik sungging adalah menggambar tradisional Jawa yang mempunyai wewaton²⁰

¹⁷ Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, (Surakarta: ISI Press, 2014), hlm. 169.

¹⁸ Salim. *Warna Sunggingan dan Komposisi Wayang Beber Pacitan*. Surakarta: Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta Press. 2012. Hal. 18.

¹⁹ Bagyo Suharyono. *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: ASRI Press. 1985. Hal. 45.

²⁰ Mikke Susanto. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt & Djagad Art House. 2011. Hal. 385.

Dalam *Pasunggingan* ada beberapa nama-nama istilah warna yang biasa dipakai yaitu:

1. Putih : putih tulang, putih cerah, *putih kinantan*
2. Merah : *abang*, merah gambir, merah darah, merah jambu (*dadu*),
merah *kesumba*, merah sogu, merah hati, *jingo (orange)*.
3. Kuning : kuning emas, prada, kuning gading, kuning langsep,
kuning kunyit. :
4. Hijau : hijau pupus, hijau lumut, hijau tua (wilis), *ijo godong*.
5. Biru : biru laut, biru langit, biru muda, biru-ungu, *kembang terong*.
6. Warna-warna lain : *ireng* (hitam), *kelawu* (abu-abu), *wulu monyet*,
Wulung (nilo), coklat *sawo mateng*, *kemarunggi*, *kileng*
(mengkilap), prada, dan sebagainya.

dalam tradisi Jawa *Sunggingan* seringkali memiliki makna simbolis dari kehidupan manusia dalam hal ini dibagi menjadi dua makna simbolis, yaitu sebagai *microcosmos (jagad cilik)* dan *macrocosmos* (alam semesta), misalnya: warna merah digunakan sebagai warna api, kuning digunakan sebagai warna udara, putih digunakan sebagai warna air, hijau digunakan sebagai warna kesuburan tanaman dan hitam atau warna coklat merupakan warna bumi, kelima warna itu disebut sebagai *Pancamaya* (merah, kuning, hijau, hitam, dan putih) yang merupakan dasar filsafat ketimuran, sebagai cermin watak kepribadian perasaan, dalam kejawaan disebut *sedherek sekawan gangsal pancer*, dalam sifat melambangkan:

1. Merah (*dadu*) melambangkan warna api, *amarah brangasan*, berwatak berani, hidup, dinamis, dan sebagainya.
2. Kuning (jenar) melambangkan warna udara, *sufiah*, nafsu birahi, luhur, agung, gembira, dan cerdas.
3. Hijau (*wilis*) melambangkan warna kesuburan tanaman, *mulhimah*, arah, segar, harpan damai, mujur, dan sebagainya.
4. Hitam (*kresna*) melambangkan warna bumi, *aluamah*, kejahatan, kuat, perkasa, tabah, sedih, dan sebagainya.
5. Putih (*seta*) melambangkan warna air, *mutmainah*, suci, berbakti, dan pasrah.

5. Estetika

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan keindahan serata mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan. Estetika sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan pada kegiatan dari pengamatan yang dilakukan dengan panca indera, yaitu (1) mata sebagai indera pengelihatan, (2) hidung sebagai indera penciuman, (3) telinga sebagai indera pendengaran, (4) lidah sebagai indera pengecap, dan (5) kulit sebagai indera peraba. Sebagai contoh, dalam mengamati suatu karya seni, kita menggunakan kelima indera tersebut untuk mendapatkan kesan yang ditimbulkan dari karya seni yang diamati, baik itu kesan warna, ruang, tekstur dan sebagainya. Setelah kita mendapatkan kesan dari karya seni yang kita amati, maka kita dapat merasakan unsur keindahan yang terdapat pada karya seni tersebut. Keindahan bersifat relative bergantung pada selera, atau cita rasa masing-masing individu. Selera atau

cita rasa (Inggris: taste) yang dimaksud adalah kecenderungan menyukai sesuatu atau hal-hal yang pernah dialami.²¹

Sebuah karya seni berhubungan dengan konsep yang subjektif, karena harus dapat menterjemahkan apa yang ada dalam objek, tema atau gagasan secara tepat. Terkait dengan penjelasan secara visual dalam wayang beber karya Pujiyanto Kasidi tersebut, maka penulis menggunakan salah satu landasan teori estetika yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley (*Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*) yang menjelaskan adanya tiga ciri yang memiliki sifat-sifat “membuat baik” (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Diantara ketiga ciri tersebut adalah:

1. Kesatuan (*unity*)

Hal ini berarti bahwa dalam benda estetis itu tersusun secara baik ataupun sempurna bentuknya.

2. Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

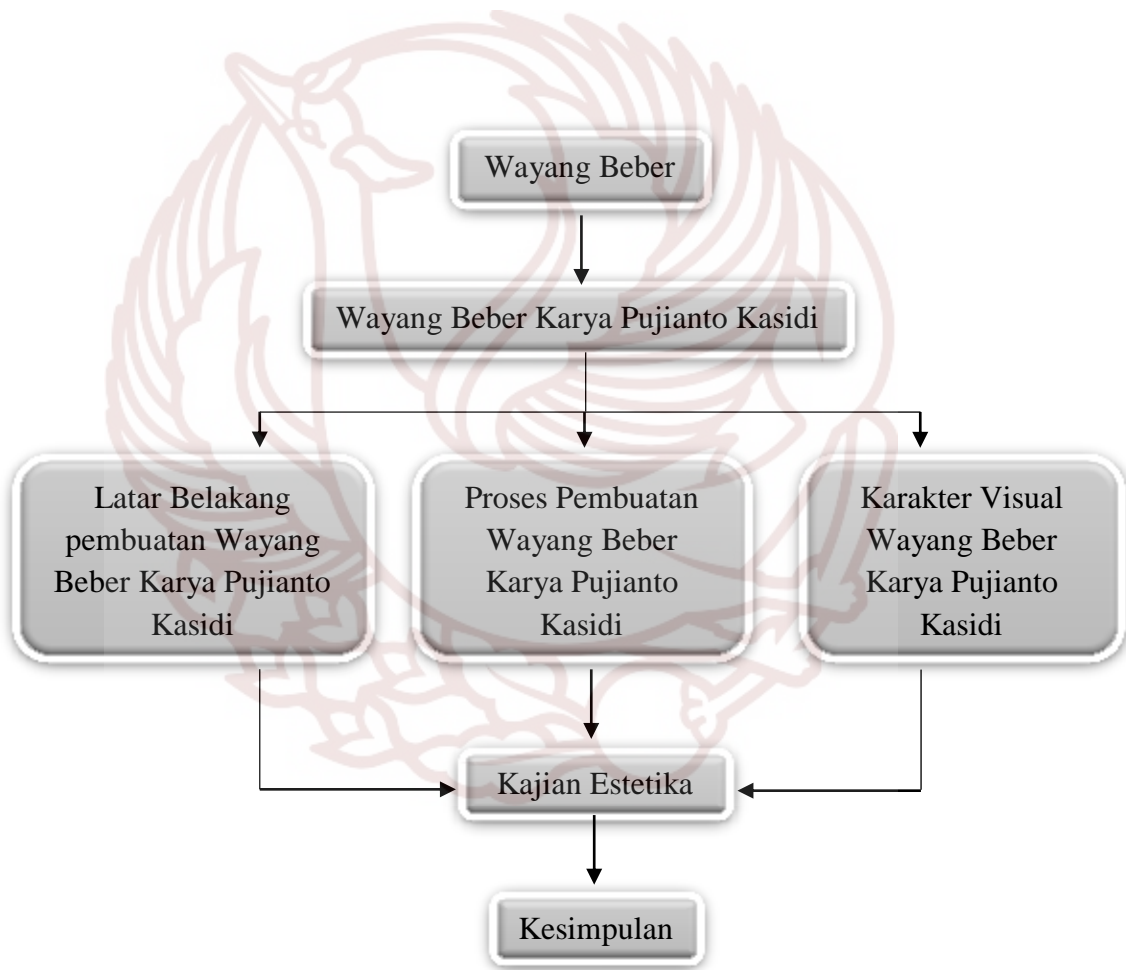
3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan hanya sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat

²¹ Anita Pamela, *Pengertian Estetika dan Ruang Lingkup*, 30 Mei 2014

lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.²²

Diantara berbagai uraian diatas, penulis kemudian menyusun menjadi sebuah kerangka berpikir sebagai alur untuk penyusunan penulisan skripsi yang berjudul Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi. Adapun bagian dari kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2:
Skema kerangka berpikir tentang Kajian Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi.

²² The Liang Gie, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Penerbit karya Yogyakarta, 1976, hlm. 48.

G. Metode Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh filuf, peneliti, maupun oleh praktis melalui model-model tertentu.²³

Dalam sebuah penelitian ilmiah dibutuhkan langkah- langkah metodologis yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Maka dibutuhkan metode penelitian kualitatif, yang berupa hasil wawancara, dokumen, arsip, gambar atau foto, data tersebut kemudian diolah dan disusun menggunakan metode ilmiah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴ Adapun metode yang menunjang penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif-kualitatif.

Penelitian diskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

²³ Lexy. j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 49

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm 2

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵

Penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. *Pertama* tahap perlapangan yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan penelitian itu sendiri. *Kedua*, dibahas usaha penelitian agar secara bersungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Disamping itu peneliti benar-benar dengan segala daya, usaha, dan tenaganya mempersiapkan diri menghadapi lapangan penelitian. *Ketiga*, dikemukakan konsep analisis data, juga dipersoalkan bahwa analisis data dibimbing oleh usaha untuk menemukan tema dan hipotesis kerja, *Keempat*, penulisan laporan.²⁶

Dengan demikian laporan penelitian Kajian Seni Lukis Wayang Beber Karya Pujianto ini berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari proses observasi, wawancara, dokumenta, studi pustaka, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari berbagai kualifikasi data disusun dan dideskripsikan sebagai sajian data untuk data untuk menganalisa objek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa tempat guna menunjang terkumpulnya data yang menjawab rumusan permasalahan. Penelitian pada kajian seni lukis wayang beber karya Pujianto bertempat di Desa Gabukan RT 10 RW 4,

²⁵ Lexy. j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 6

²⁶ Lexy. j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 153

Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen tepatnya di Sanggar Seni Sekartaji dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sentral kerajinan wayang beber satu-satunya yang masih aktif hingga sekarang. Kemudian di Kelurahan Jagalan, Jebres, Surakarta di rumah Hermin Istrianingsih sebagai salah satu perajin wayang beber tradisi. Kemudian di Kelurahan Baluarti, Surakarta di rumah Joko Sri Yono juga seorang perajin wayang beber tradisi, kemudian di Kelurahan Mangkuyudan, Surakarta, di rumah Dani Iswardana seorang perajin wayang beber kontemporer dengan karyanya wayang beber kota.

3. Sumber Data

Mengenai jenis data yang diperlukan untuk digali dan dikaji, sangat tergantung dari rumusan masalah yang sudah disadari kemana arah penelitian dan informasi apa saja yang diperlukan untuk menjawab dan menganalisa objek penelitian sehingga menemukan sebuah kesimpulan yang tepat. Beragam sumber data dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata sampai dengan yang paling samar-samar, dan mulai yang terlibat sampai yang bersifat sekunder. Oleh karena itu, dalam memilih sumber data, peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kemungkinan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan juga validitasnya. Karena kedekatan posisi pada suatu sasaran studi dan juga terjadinya perspektif tafsir individual maka data yang diperoleh menjadi beragam.²⁷

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan sebagai berikut:

²⁷ Sutopo H.B, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, edisi 2, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, hlm., 57.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan Pujiyanto Kasidi (60) sebagai perajin sekaligus pemilik Sanggar Seni Sekartaji, Desa Gabugan, Tanon, Sragen.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Istilah tersebut sangat tidak asing dalam penelitian kualitatif, dengan pengertian bahwa peneliti memiliki posisi yang lebih penting daripada responden yang posisinya sekedar untuk memberikan tanggapan pada apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif dianjurkan jumlah narasumber minimal tiga responden, yaitu:

- 1) Amir Gozali (42), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, sekaligus peneliti wayang beber, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Amir Gozali adalah terkait teknik garap wayang beber.
- 2) Bambang Suwarno (63), pemilik Sanggar Tari Mustika juga sebagai dalang, informasi penting yang diperoleh dari wawancara dengan Bambang Suwarno adalah terkait unsur visual wayang beber dan teknik sungging.
- 3) Joko Sri Yono, (65) pelestari wayang beber, informasi penting yang diperoleh dari wawancara adalah data tentang bagaimana

karakter visual wayang beber Joko Sri Yono sebagai komparasi karakter visual wayang beber Pujiyanto Kasidi.

- 4) Sutrisno (76) (suami Hermin Istrianingsih) informasi penting yang diperoleh dari wawancara adalah data tentang perkembangan wayang beber dan karakter visual wayang beber karya Hermin Istiariningsih yang dijadikan sebagai komparasi karakter visual wayang beber Pujiyanto Kasidi.
- 5) Dani Iswardhana (45), seniman wayang beber kota, informasi penting yang diperoleh dari proses wawancara adalah tentang tentang unsur *pakem* pada wayang beber dan pandangan Dani Iswardana mengenai karakter visual wayang beber Pujiyanto Kasidi
- 6) Faris Wibisono (26), seniman wayang beber tani, informasi penting yang diperoleh dari proses wawancara adalah data tentang bagaimana karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

c. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier diperoleh dari sumber tertulis antara lain seperti:

- 1) Laporan penelitian

Data yang didapat dari laporan penelitian adalah data tentang tinjauan pustaka dan prose teknik garap wayang beber.

- 2) Buku

Data yang didapat dari buku adalah tentang pengertian wayang, sejarah wayang beber, proses pembuatan wayang beber, teori unsur

visual, serta teori tentang metodologi penelitian kualitatif-deskriptif.

3) Jurnal

Data yang diperoleh dari jurnal adalah tentang proses garap wayang beber yang meliputi sejarah wayang beber, alat bahan, teknik garap, dan biografi seniman.

4) Dokumen

Data yang diperoleh dari dokumen adalah riwayat hidup Pujiyanto Kasidi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan untuk mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis.²⁸ Nasution (1988) dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.²⁹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seni lukis wayang beber karya pujiyanto Kasidi.

- 1) 20 Februari 2018, data yang diperoleh dari proses observasi adalah data tentang perjalanan awal Pujiyanto Kasidi mengenal dan membuat wayang beber.

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm 131

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D"* Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 310

- 2) 27 Maret 2018, data yang diperoleh dari proses observasi adalah data tentang proses pembuatan dan bentuk visualisasi wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.
- 3) 25 April 2018, data yang diperoleh dari proses observasi adalah mengetahui biografi Pujiyanto Kasidi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.³⁰ Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak berstruktur ketat, tidak dilakukan secara formal, dan dilakukan secara berulang-ulang berdialog dengan narasumber yang dipilih sebagai informan.

Adapun narasumber yang dimaksud adalah Pujiyanto Kasidi sendiri sebagai narasumber utama, yang menghasilkan data tentang perjalanan awal pujiyanto mengenal dan membuat wayang beber. Yang dilakukan bersamaan dengan observasi pada tanggal 20 Februari 2018, kemudian tanggal 27 Maret 2018 wawancara dilakukan di rumah Pujiyanto Kasidi untuk mengetahui tentang proses pembuatan dan bentuk visualisasi wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, kemudian wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2018 di kediaman Pujiyanto Kasidi guna mengetahui biografi Pujiyanto Kasidi.

³⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2009, hlm. 194

Wawancara kedua dengan Amir Gozali pada tanggal 25 April 2018, di Kampus 2 ISI Surakarta, menghasilkan data tentang komparasi teknik garap wayang beber Joko Sri Yono dengan Pujiyanto Kasidi

Wawancara ketiga dengan Bambang Suwarno pada tanggal 26 April 2018, di kediaman Bambang Suwarno, menghasilkan data tentang unsur visual pada wayang beber dan teknik sungging.

Wawancara keempat dengan Faris Wibisono pada tanggal 3 Mei 2018, di kediaman keluarganya, menghasilkan data tentang bagaimana karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

Wawancara kelima dengan Joko Sri Yono pada tanggal 23 Mei 2018, di kediaman Joko Sri Yono, menghasilkan data tentang bagaimana karakter visual wayang beber Joko Sri Yono sebagai komparasi karakter visual wayang beber Pujiyanto Kasidi.

Wawancara keenam dengan Sutrisno (suami Hermin Istrianingsih) pada tanggal 24 Mei 2018, di kediaman Hermin Istrianingsih, menghasilkan data tentang perkembangan wayang beber dan karakter visual wayang beber karya Hermin Istrianingsih yang dijadikan sebagai komparasi karakter visual wayang beber Pujiyanto Kasidi.

Wawancara ketujuh dengan Dani Iswardana pada tanggal 25 Mei 2018, di kediaman Dani Iswardana, menghasilkan data tentang unsur *pakem* pada wayang beber dan pandangan Dani Iswardana mengenai karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting sebagai bukti originalitas selain tinjauan pustaka. Menggunakan studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga semakin kredibel apabila didukung dengan data foto karya, dokumen, dan aktifitas dalam penelitian. Dokumentasi dilakukan bersamaan dengan proses observasi dan wawancara. Alat yang digunakan untuk dokumentasi adalah kamera Canon Ixus 145 dengan ukuran lensa kamera beresolusi 16 mega pixel.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dan sumber-sumber dokumen, meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel yang berkaitan tentang wayang beber. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis untuk mendukung landasan teori, penjelasan ataupun untuk melengkapi bahan analisis yang berkaitan dengan karya wayang beber Pujiyanto Kasidi. Salah satu contohnya adalah buku yang berjudul Wayang Beber Wonosari yang ditulis Bagyo Suharyono menjelaskan tentang pengertian wayang beber dan sejarah perkembangannya. Hubungan dengan topic penelitian yang dipilih adalah terletak pada aspek pengertian wayang beber secara garis besarnya. Selain buku yang dijadikan sumber data yang lain adalah jurnal, salah satu contohnya yang ditulis oleh Amir Gozali dalam Jurnal Penelitian Seni Budaya. Vol 7, nomor 1, Juni 2015, yang berjudul Kajian

Teknik Menggambar Wayang Beber Gaya Pacitan Joko Sri Yono. Jurnal tersebut membahas mengenai sejarah wayang beber, biografi seniman yaitu Joko Sri Yono, dan juga proses pembuatan wayang beber. Laporan penelitian yang berjudul *Nekawarna Pasunggingan* pada wayang beber dan topeng panji juga menjelaskan wayang sebagai bentuk karya seni secara nyata telah memberi andil besar dalam pengayaan budaya. Wayang pun menawarkan sesuatu yang lain menjadi bahan kajian, baik yang berkaitan dengan moral, maupun perkembangan seni yang melibatkan teknologi. Selama ini orang lebih banyak berbicara tentang *pakem* dan mutu sajiannya saja, namun masih jarang yang mengupas sisi lainnya, terutama yang berkaitan dengan kesenirupaannya secara analisis dan fenomenologis.³¹ Tahap ini dilakukan sebagai acuan pengembangan kajian supaya berbagai permasalahan dalam penelitian ini selalu dalam wilayah kajian ilmiah, dengan demikian studi pustaka merupakan langkah penting sebagai dasar pengumpulan data sekaligus sebagai sumber data tertulis yang memberikan informasi yang berkaitan dengan wayang beber karya Pujianto Kasidi.

5. Validitas Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, lebih banyak mencantumkan hasil uraian dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis melalui metode kualitatif dan disajikan secara

³¹ Bagyo Suharyono. *Tesis Wayang Beber Wonosari*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 1996, hlm 85.

deskriptif. Untuk mencapainya penulis melakukan wawancara minimal kepada 3 narasumber atau 3 data yang berbeda (triangulasi), mengamati langsung objek penelitian dan mendokumentasikannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.³²

Narasumber tersebut adalah Pujiyanto Kasidi selaku perajin dan pelestari wayang beber, Amir Gozali selaku Dosen sekaligus peneliti wayang beber Joko Sriyono, Bambang Suwarno seorang dalang sekaligus pembuat wayang, Faris Wibisono selaku seniman wayang beber tani, Joko Sri Yono seorang perajin dan pelestari wayang beber, Sutrisno (suami Hermin Istiariningsih) salah satu perajin sekaligus pelestari wayang beber, dan Dani Iswardana seorang seniman wayang beber kota. Pada beberapa data tentang proses pembuatan seni lukis wayang beber, dari ketujuh narasumber tersebut hampir memiliki kesamaan, namun dalam proses kreatifitas masing-masing memiliki sudut pandang yang sangat berbeda.

6. Analisis Data

Analisis data yaitu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan terus-menerus sejak awal dan

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 330.

selama proses penelitian berlangsung. Menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan analisis yang terus-menerus itulah masalah penelitian dapat disempurnakan, dalam arti dipertajam, diperluas, dipilah-pilah menjadi beberapa sub masalah, dan bahkan mungkin diganti atau dirumuskan kembali. Kondisi seperti itu dapat terjadi karena penelitian kualitatif khusus berbentuk teori, dilandaskan pada bentuk yang aktual.³³

Teknik analisis data dalam penelitian, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang digunakan dasar untuk mengumpulkan data berikutnya.

Peneliti ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik interaksi data kualitatif dan teknik interpretasi data. Teknik interaksi data kualitatif digunakan untuk mengkaji latar belakang dan proses pembuatan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, sedangkan teknik interpretasi data digunakan untuk mengkaji makna dari karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

a. Interaksi Analisis Data Kualitatif

1) Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Relevan tidaknya antara data yang diterima

³³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta 1995. Hal 213

peneliti dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan diringkas, disusun lebih sistematis, dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data memberikan data-data tentang latar belakang dan proses pembuatan wayang beber dan karakter visual wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.

2) Penyajian Data

Penyajian data dituliskan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari keseluruhan data. Pada tahap ini penulis berupaya untuk mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

3) Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya peneliti untuk memaknai data saat penelitian ditempuh dengan cara meninjau kembali gejala-gejala berdasarkan sudut pandangnya, perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa Bab sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, validitas data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II. LATAR BELAKANG PEMBUATAN WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI, Berisi tentang latar belakang Pujianto Kasidi mengenal dan membuat wayang beber dengan menggunakan teknik analisis interaksi atau wawancara secara langsung.

BAB III, PROSES PEMBUATAN WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI. Berisi tentang proses pembuatan wayang beber karya Pujianto Kasidi dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara secara langsung.

BAB IV, KARAKTER VISUAL WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI, berisi tentang pembahasan secara visual wayang beber karya Pujianto Kasidi dengan menggunakan kajian estetika.

BAB V, PENUTUP, berisi tentang kesimpulan, saran, glosarium, dan lampiran.

BAB II

LATAR BEKANG PEMBUATAN WAYANG BEBER KARYA PUJianto

KASIDI

D. Latar Belakang Pujianto Kasidi Membuat Wayang Beber

Berdasarkan dari hasil survei dan wawancara maka diperoleh data sebagai berikut: Pujianto Kasidi adalah seorang perajin wayang beber yang tinggal di Desa Gabugan, RT 10/4, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Lahir pada tanggal 20 September 1958 di Desa Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo. Karier dan pengabdianya pada seni kebudayaan hingga saat ini melalui proses yang sangat panjang. Berawal dari keprihatinan dengan hampir punahnya wayang beber sebagai warisan budaya asli Indonesia, Pujianto Kasidi mulai melestarikan, mengembangkan dan mempopulerkan wayang beber dalam bentuk lukisan dengan berbagai media. Menurut Pujianto Kasidi wayang beber merupakan aset bangsa yang tidak bisa begitu saja dilupakan, ditinggalkan, atau ditinggirkan, wayang beber merupakan cermin kebudayaan Bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai adat dan kebudayaan Bangsa Indonesia, Meskipun berawal dari sekedar mencoba, ternyata karya Pujianto berhasil menyita perhatian dan antusiasme masyarakat luas berbagai kalangan, baik civitas akademik, pejabat, kolektor, dan teman koleganya. Mereka sangat

mengapresiasi karya-karya wayang beber Pujianto dalam setiap pameran yang diselenggarakannya.³⁴

Pada awal proses dan pencarian identitas, Pujianto Kasidi memulai dengan menekuni dunia tatah sungging secara serius sekaligus memperdalam ilmu lukis wayang kepada Bapak Haryono Karyo Guritno. Pujianto kemudian bertemu dan belajar dengan guru sekaligus empu wayang ukur di Yogyakarta yaitu Ki Sigit Sukasman, proses memperdalam ilmu wayang dan berkesenian dilalui oleh Pujianto Kasidi hingga akhir tahun 1989.³⁵

Pada tahun 1980 Pujianto Kasidi diajak bergabung di dalam sebuah tim peneliti tentang wayang beber bersama sahabatnya sesama profesi yaitu Bapak Jumadi, di Dukuh Karangtalun, Desa Kedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Selama proses inilah Pujianto pertama kali tertarik untuk membuat wayang beber, seni wayang yang dianggapnya baru, melalui beberpa tahapan itu, Pujianto Kasidi mencoba untuk menggali dan mengaplikasikannya ke dalam karya rupa, bersumber dari beberapa pengalaman yang sudah ada. Pada masa inilah awal pujianto memulai pameran wayang beber di GOETHE Institute Jakarta, yaitu pada tahun 1991.

Pada tahun 1992 Pujianto mulai mengembangkan secara lebih serius dalam bidang seni wayang beber hingga karyanya mendapat pengakuan secara regional maupun nasional, berbagai kunjungan penelitian, kunjungan kementrian, dinas dan berbagai pejabat maupun kunjungan bisnis mulai mengukuhkan pujianto sebagai pelestari wayang beber. Hal inilah yang

³⁴ Wawancara dengan Pujianto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujianto, Gabugan, Tanon, Sragen.

³⁵ *ibid*

membuat Pujianto Kasidi semakin termotivasi untuk mengimplementasikan dari berbagai pengalaman yang didapat, Pujianto Kasidi berharap kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk selalu mengembangkan dan melestarikan wayang beber sebagai warisan budaya asli Indonesia yang saat ini keberadaannya sudah semakin langka.³⁶

E. Proses Awal Berkesenian Pujianto Kasidi

Awal mula Pujianto Kasidi terjun ke dalam dunia seni rupa sebenarnya sudah dimulai sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dengan membantu kakak iparnya, seorang perajin wayang kulit, setelah itu Pujianto Kasidi merantau ke Jakarta untuk belajar lebih serius mengenai ilmu tatah sungging kepada Bapak Haryono Karyo Guritno, Pujianto Kasidi kemudian bertemu dan belajar dengan guru sekaligus empu wayang ukur di Yogyakarta, yaitu Ki Sigit Sukasman, proses memperdalam ilmu wayang dan berkesenian dilalui oleh Pujianto Kasidi hingga akhir tahun 1989. Melalui pendekatan secara *persuasif*, Pujianto Kasidi mulai dengan mengamati kinerja para empu, penyungging, sesepuh adat dan juga para peajin lainnya.

Pada tahun 1980, Pujianto Kasidi bergabung bersama Musyafiq, dalang wayang beber dari Klaten, dalam tim peneliti tentang wayang beber bersama sahabatnya sesama profesi yaitu Bapak Jumadi, di Dukuh Karangtalun, Desa Kedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan Jawa Timur, yaitu dalam proyek *reduplikasi* wayang beber Pacitan. Proyek ini merupakan upaya untuk menyelamatkan wayang beber Pacitan dari kepunahan,

³⁶ Wawancara dengan Pujianto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujianto, Gabungan, Tanon, Sragen.

sekaligus upaya pengembangan wayang beber Pacitan agar dikenal khalayak umum.³⁷

Melaui proses yang sangat panjang itu, Pujiyanto Kasidi menyadari adanya kekuatan yang disiratka dari budaya lingkungan, ternyata masih banyak nilai-nilai budaya yang harus diselamatkan dan dilestarikan. Apa yang ada dan menjadi bagian yang melekat dari khasanah budaya itu pada dasarnya akan menjadi modal dasar untuk menata pembaruan, termasuk kemungkinannya untuk menjadikannya sumber dalam proses berkesenian.

Selama proses itulah Pujiyanto Kasidi mulai tertarik untuk membuat wayang beber, seni wayang yang dianggapnya baru, melalui beberpa tahapan itu, Pujiyanto Kasidi mencoba untuk menggali dan mengaplikasikannya ke dalam karya rupa, yang bersumber dari beberapa pengalaman yang sudah ada.

Pada masa inilah pujianto memulai pameran wayang beber di GOETHE Institute Jakarta, yaitu pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 1992 Pujiyanto mulai mengembangkan wayang beber secara lebih serius hingga karyanya mendapat pengakuan secara regional maupun nasional. Berdirinya sanggar seni “Sekartaji” merupakan bentuk dari keprihatinan Pujiyanto Kasidi terhadap semakin pudarnya tradisi wayang beber di era modern ini. Menurunnya minat masyarakat terhadap seni wayang beber membuat Pujiyanto terus mengembangkan dan melestarikan warisan budaya asli tanah jawa tersebut

F. Konsep Awal Wayang Beber Karya Pujiyanto Kasidi

³⁷ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013, hlm, 157.

Dalam berkarya, Pujiyanto Kasidi memiliki anggapan dan mulai berpikir bahwa zaman tak perlu dipersalahkan, selera tak perlu diperdebatkan, namun semangat untuk tetap melestarikan kebudayaan Indonesia perlu dipersandingkan. Dari anggapan itulah yang memicu diri Pujiyanto Kasidi untuk terus menelusuri dimensi perupa dengan cara merujuk pada sumber-sumber pengalaman yang sudah didapatkan, Pujiyanto Kasidi mulai mendeskripsikannya melalui pengamatan dan penelitian secara langsung maupun secara tidak langsung.³⁸

Melalui serangkaian *literasi* sumber yang sudah didapat, Pujiyanto Kasidi mulai menuangkan ke dalam karyanya sebagai wujud ciptakarsa, yang dianggapnya sebagai cikal bakal dalam membuat wayang beber. Pemaduan teknik garap, sumber gagasan, serta kharisma adat dari wayang beber semakin memperkaya nilai kebudayaan yang tertuang di dalamnya. Warna, garis, bidang, dan *isen-isen* menjadikan bagian yang mendasar dari kekaryaannya. Sumber-sumber inilah yang kemudian menjadi dasar dan termasuk konsep garap dari karya wayang bebernya.

Menyadari lingkup seni dengan segala cakupannya serta dimensi yang demikian kuat merujuk pada norma, masih ada sesuatu yang tetap layak berdialog dengan daya atau dinamika zaman. Masih banyak sumber yang tak kasat mata dapat diangkat dan dituangkan dengan rekayasa masa kini. Mungkin dari sumber semacam itulah muncul sesuatu yang bersifat mendasar menjadi bahan temuan yang berciri pembaruan atau bahkan modal-modal

³⁸ Wawancara dengan Pujiyanto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujiyanto, Gabugan, Tanon, Sragen

mendasar untuk menemukan perbendaharaan ilmu seni. Untuk menuju ke arah itu tentu diperlukan kajian mendalam, kesepakatan pemahaman, dan tindakan yang berindikasi kesahihan, keabsahan, dan keterujian.

Pujianto Kasidi mulai mencoba untuk menerapkan mengenai makna substantifnya yaitu, tentang jati diri bangsa. Diantaranya adalah mengangkat sumber-sumber aset budaya wayang beber dalam karya wayang bebernya, agar tidak bertolak dari khasanah yang ada dalam kekayaan budaya sendiri, meskipun menurutnya masih perlu adanya pengembangan-pengembangan atau pengayaan melalui kreatifitas individu.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pujianto Kasidi dalam meniti, menguak perjalanan serta menempatkan beberapa sumber ke dalam karya wayang bebernya, menjadi dasar dan termasuk konsep garap karya wayang bebernya. Baik kekuatan garis, bentuk ornamen, bentuk obyek, maupun teknik pewarnaanya.

BAB III

PROSES PEMBUATAN WAYANG BEBER KARYA PUJianto KASIDI

B. Proses Menyiapkan Alat dan Bahan

Proses pembuatan wayang beber ini pertama-tama diawali dengan menyiapkan bahan yang dibutuhkan.

“Saya menggunakan alat dan bahan yang kurang lebih hampir sama dengan pengrajin wayang beber pada umumnya, yaitu menggunakan kain prisma sebagai media, alat dan bahan menggunakan pensil, drawing pen, kuas, dan cat akrilik untuk memberikan warna”³⁹

Jadi pada dasarnya alat dan bahan yang digunakan oleh Pujiyanto adalah alat dan bahan yang hampir sama digunakan oleh perajin wayang beber pada umumnya.

4. Menyiapkan Kain Primisima

Bahan merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembuatan karya, Pujiyanto Kasidi dalam hal ini memilih bahan dengan teliti dan cermat. Adapun bahan utama dalam proses pembuatan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi diantaranya adalah kain primisima, dengan alasan bahan mudah didapat dan serat pada kain primisima menurut Pujiyanto Kasidi tidak erlalu besar dan sangat membantu ketika proses sungging, seperti pada gambar berikut:

³⁹ Wawancara dengan Pujiyanto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujiyanto, Gabugan, Tanon, Sragen.



Gambar 3:
Kain primisima yang digunakan Pujianto untuk melukis
wayang beber.
(Foto oleh Khoirul Anwar, di Desa Gabugan 2018)

Sebelum digunakan sebagai media untuk membuat wayang beber terlebih dahulu kain primisima yang sudah disiapkan dilapisi dengan cat tembok warna putih atau lem kayu dengan cara dibentangkan, setelah kering barulah bisa digunakan sebagai media lukis wayang beber.⁴⁰

Secara teknik pembuatannya sebagai media lukis wayang beber hampir sama dengan pembuatan kain kanvas sebagai media seni lukis pada umumnya, yang membedakan adalah bahan kain dan bahan lapisan yang digunakan untuk menutup serat kain.

5. Menyiapkan Peralatan

⁴⁰ Wawancara dengan Pujianto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujianto, Gabugan, Tanon, Sragen

Langkah selanjutnya setelah menyiapkan kain yang sudah dilapisi dengan cat tembok atau lem kayu adalah menyiapkan peralatan kerja yang menjadi salah satu komponen utama untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses perwujudan karya. Peralatan juga merupakan seperangkat alat yang membantu dalam kelancaran proses berkarya, diantaranya berupa pensil, penghapus, drawing pen, kuas dengan berbagai ukuran.⁴¹ Seperti pada gambar berikut:



Gambar 4:
Pensil, drawing pen, dan kuas yang digunakan Pujiyanto
untuk melukis wayang beber.
(Foto oleh Khoirul Anwar, di Desa Gabungan 2018)

6. Menyiapkan Alat Pewarnaan

⁴¹ Wawancara dengan Pujiyanto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujiyanto, Gabungan, Tanon, Sragen

Langkah selanjutnya yaitu menyiapkan bahan pewarna seperti pigmen warna, yaitu bahan untuk menghasilkan warna-warna yang sesuai dengan apa yang diinginkan, dalam hal ini pigmen warna yang digunakan adalah pigmen warna *Primer* (merah, kuning, biru), dan hitam. Selain pigmen warna Pujianto Kasidi juga menggunakan cat *acrylic*, merupakan jenis cat air dan digunakan sebagai campuran cat tembok dan pigmen warna untuk menghasilkan warna yang *soft*.



Gambar 5:
Cat akrilik yang digunakan Pujianto untuk mewarnai wayang beber.
(Foto oleh Khoirul Anwar, di Desa Gabugan 2018)

Alasan Pujianto menggunakan cat akrilik selain cepat mengering juga bisa digunakan dalam teknik penumpukan warna dengan beberapa kali karena pelarutnya hanya dengan menggunakan air

Setelah semua alat dan bahan sudah disiapkan langkah selanjutnya adalah membuat desain wayang beber dengan sketsa diatas kertas menggunakan pensil agar jika ada kesalahan akan mudah dihapus, dengan ukuran yang disesuaikan. Kemudian memindahkan hasil desain diatas kain yang sudah disiapkan dengan cara *diblat* menggunakan bantuan sinar lampu dari bawah meja, lalu diperjelas dengan drawing pen agar lebih jelas bagian-bagian yang ingin diwarnai.⁴²

Dalam proses ini Pujiyanto menggunakan teknik *blat* untuk mendapatkan gambar sket sesuai dengan desain yang sudah dibuat diatas kertas, teknik ini sangat penting untuk meminimalisir kesalahan yang akan mempengaruhi bentuk hasil akhir wayang beber. Seperti pada gambar 4:



Gambar 6:
Proses pembuatan desain wayang beber karya Pujiyanto Kasidi
pada kain dengan menggunakan teknik blat.
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Desa Gabugan, 2018)

⁴² Wawancara dengan Pujiyanto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujiyanto, Gabugan, Tanon, Sragen

Langkah selanjutnya adalah pemberian warna pada objek gambar dalam kain yang sudah di sket menggunakan cat yang sudah disiapkan dengan teknik *disungging*. *Sungging* merupakan salah satu teknik dalam mengolah warna pada bidang atau media dwimatra maupun trimatra, yang umumnya merupakan warna bertingkat atau gradasi sabagai ciri khusus dari teknik *sungging* dalam hal ini Pujiyanto sering menggunakan tiga sampai empat tingkatan warna.

Sungging tidak dapat dipisahkan dengan warna, karena warna merupakan bahan, unsur, atau hasil *sunggingan* yang beraneka ragam. Dalam *sunggingan* membutuhkan warna dan hasil *sunggingan* juga berupa susunan warna.⁴³



Gambar 7:
Proses pemberian warna seni lukis wayang beber
dengan cat akrilik oleh Pujiyanto Kasidi.
(Foto oleh Eastya Wharapsari, di Desa Gabugan, 2018)

⁴³ Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, (Surakarta: ISI Press, 2014), hlm, 168.

Langkah selanjutnya setelah proses pewarnaan selesai, Pujiyanto Kasidi akan mengerjakan *finishing*. *Finishing* yang dimaksud adalah merapikan garis tepi dan membuat hiasan garis-garis kecil dan lembut seperti serat atau biasa disebut *isen-isen*. Sunggingan jika diberikan *isen-isen* akan menambah rumit jadi terlihat lebih indah.⁴⁴

Hal ini peran *isen-isen* sangat penting dalam pembuatan wayang beber yaitu untuk memberikan efek gelap terang atau mempertegas, dan juga membuat sunggingan akan terlihat lebih indah dan selaras.



Gambar 8:
Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi.
(Foto oleh Khoirul Anwar, di Desa Gabugan, 2018)

BAB IV

⁴⁴ Wawancara dengan Pujiyanto, pada tanggal 27 Maret 2018, di rumah Pujiyanto, Gabugan, Tanon, Sragen

KARAKTER VISUAL WAYANG BEBER KARYA PUJIANTO KASIDI

A. Visualisasi Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi

Proses pembuatan karya seni rupa tidak terlepas dari konsep dasar yang diolah menggunakan kaidah-kaidah seni rupa, diantaranya komposisi bentuk dan warna. Setiap bentuk dan warna karya yang dibuat mengandung maksud dan tujuan tertentu sesuai garapan perupa dan tema yang digunakan.

Pujianto Kasidi dalam membuat wayang beber selalu memperhatikan *pakemnya*, baik itu dalam penggambaran tokoh maupun penempatannya, dalam hal ini Pujianto Kasidi tidak hanya selalu menjiplak wayang beber tradisi yang sudah ada, melainkan menjadikan sebagai inspirasi dan referensi dalam berkarya.

Setiap seniman atau perajin wayang beber *pakem* atau biasa disebut wayang beber tradisi pasti memiliki karakter masing-masing dalam karyanya, selama cerita dan *gestur* tubuh setiap tokoh pada *jagong* (adegan) tidak dirubah maka masih termasuk sebagai kategori wayang beber *pakem*.⁴⁵

Pujianto Kasidi dalam membuat wayang beber memiliki ciri khas pada corak, motif, dan teknik pewarnaan yang berbeda dari perajin wayang beber lain. Corak dan motif yang terdapat pada wayang beber karya Pujianto Kasidi timbul dari pengalamannya saat masih belajar dunia tatah sungging wayang purwa, sedangkan teknik pewarnaannya lebih menonjolkan warna-warna *klaras*.⁴⁶

Dalam pembuatan karya wayang beber, Pujianto Kasidi tidak terpaku hanya pada bentuk-bentuk hiasan atau ornamen-ornamen, corak, dan teknik

⁴⁵ Wawancara dengan Dani Iswardana, pada tanggal 25 mei 2018, di kediaman Dani Iswardana.

⁴⁶ Wawancara dengan Faris Wibisono, pada tanggal 3 Mei 2018, di Kauman, Surakarta.

pewarnaan yang *pakem*, namun Pujiyanto Kasidi lebih terpacu pada pribadinya untuk mengembangkan sendiri bentuk-bentuk hiasan ornamen-ornamen, corak, dan warna pada setiap karyanya, sehingga karya wayang beber Pujiyanto Kasidi memiliki ciri khas tersendiri meskipun dalam penggambaran *gestur* tubuh setiap tokoh pada *jagong* (adegan) dan cerita dalam karya wayang bebernya masih mempertahankan pakemnya.⁴⁷

Sedangkan ketika menganalisa karya tentang unsur-unsur yang terkandung dalam wayang beber karya Pujiyanto Kasidi perihal *unity*, *complexity*, *intensity* adalah untuk mengetahui masalah komposisi keseimbangan.

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, maka penulis menjelaskan tentang analisis estetika dengan menggunakan teori Monroe Beardsley.



Gambar 9:
Wayang beber karya Pujiyanto.
(Foto oleh Khoirul Anwar, di Desa Gabugan, 2018)

⁴⁷ Wawancara dengan Pujiyanto Kasidi, pada tanggal 27 Maret 2018, di kediaman Pujiyanto Kasidi.

Kesatuan (*unity*) yang dibangun dalam wayang beber karya Pujiyanto Kasidi yaitu terlihat dari penggambaran setiap tokoh pada karya wayang bebernya, dalam penggambaran gestur tubuh pada tokoh-tokoh wayang beber karya Pujiyanto Kasidi masih mengikuti *pakem*, sehingga ukuran tinggi badan dan penempatannya sudah sesuai. Bentuk ornamen-ornamen dan warna yang terdapat pada latar belakang terlihat sangat mendukung setiap karakter tokoh yang terdapat dalam wayang beber karyanya, meskipun warna dan ornamen pada kostum yang digunakan para tokoh wayangnya ada yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut inilah unsur kesatuan dalam wayang beber karya Pujiyanto Kasidi ini dibangun.

Kerumitan (*complexity*), yang dibangun pada wayang beber karya Pujiyanto Kasidi tergolong sangat tinggi dengan bentuk, garis, dan teknik pewarnaannya, karena wayang beber karya Pujiyanto Kasidi adalah wayang beber gaya Pacitan yang sangat terkenal akan kerumitannya. Kerumitan terdapat pada setiap obyek wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, terutama pada bagian latar belakang, terdapat bentuk-bentuk hiasan ornamen, garis-garis yang rumit, dan terdapat latar belakang kerajaan yang megah dengan hiasan singgasana berbentuk garuda, pada disetiap sisi terdapat obyek pepohonan, dan seluruh pewarnaannya menggunakan teknik *sungging*, dan teknik blok. Hal tersebut menunjukkan bahwa totalitas dalam wayang beber karya Pujiyanto Kasidi tampak dalam bereksplorasi dengan bentuk, garis, dan warna pada perwujudan karyanya.

Kesungguhan (*intensity*), yang dibangun pada wayang beber karya Pujiyanto Kasidi bila dilihat dari segi bentuk, garis dan warna terdapat adanya

kesungguhan dari penggarapan setiap tokoh, ornamen-ornamen yang terdapat pada latar belakang, obyek pohon pada setiap sisi yang terlihat sangat detail dengan garis dan pewarnaanya yang sangat rumit, tanah, dan hampir seluruh obyek dalam wayang beber karya Pujianto Kasidi digarap dengan sangat detail. Hal ini menunjukkan totalitas dalam bereksplorasi telah menunjukkan kesungguhan dalam proses penggarapannya.

B. Karakter Visual Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi

Karakter Pujianto Kasidi sangat kuat dalam beberapa obyek yang terdapat dalam karya wayang bebernya, misalnya ornamen-ornament, obyek perabot busana, obyek tanah dan teknik pewarnaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Pujianto Kasidi dalam berkarya sangat memperhatikan unsur-unsur seni rupa dalam hal ini garis, bidang dan warna yang saling mengisi sehingga warna yang dihasilkan tidak terkesan lepas atau kontras.

Berdasarkan dari unsur-unsur seni rupa bahwa wayang beber karya Pujianto Kasidi lebih menonjolkan karakter tentang olah rupa pada garis, bentuk ornament, *isen-isen*, dan pewarnaan yang sangat khas.



A



B

Gambar 10:
Perbandingan A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan
B. Wayang beber karya Joko Sri Yono.
(Foto oleh Khoirul Anwar, 2018)

Pujiyanto Kasidi dalam membuat wayang beber selalu memperhatikan *pakem-pakem* pada penggambaran *gestur* tokoh dan penempatannya, misalnya penggambaran pada tokoh bangsawan digambar dan ditempatkan pada bidang yang lebih tinggi, sedangkan pada tokoh prajurit digambar dan ditempatkan di bagian bawah, sehingga bisa diketahui pangkat dan kedudukannya.

Berdasarkan beberapa analisa yang sudah dilakukan, bahwa wayang beber karya Pujiyanto Kasidi memiliki ciri khas tersendiri. Dalam proses pembuatan karya wayang beber, Pujiyanto Kasidi tidak terpaku pada bentuk-bentuk hiasan atau ornamen-ornamen, corak, dan warna yang *pakem*, namun Pujiyanto Kasidi mengembangkan sendiri bentuk-bentuk hiasan ornamen-ornamen, corak, dan warna pada setiap karyanya, melalui pengalamannya, sebelum terjun di dunia wayang beber Pujiyanto Kasidi menggeluti dunia tatah sungging wayang purwa, sehingga karya wayang beber Pujiyanto Kasidi memiliki ciri khas tersendiri meskipun dalam penggambaran *gestur* tubuh setiap tokoh pada *jagong* (adekan) dan cerita dalam karya wayang bebernya masih mempertahankan pakemnya.

Sedangkan wayang beber karya Joko Sri Yono proses pembuatannya juga tidak sepenuhnya mengikuti teknik yang pakem, misalnya, dalam menggunakan media, Joko Sri Yono menggunakan kain mori yang telah diproses. Kain mori digunakan untuk menggantikan *delancang gedog*. Kalau dahulu menggunakan putih telur dan binder untuk memadatkan kain, kini Joko Sri Yono menggunakan *Arabic gom*.

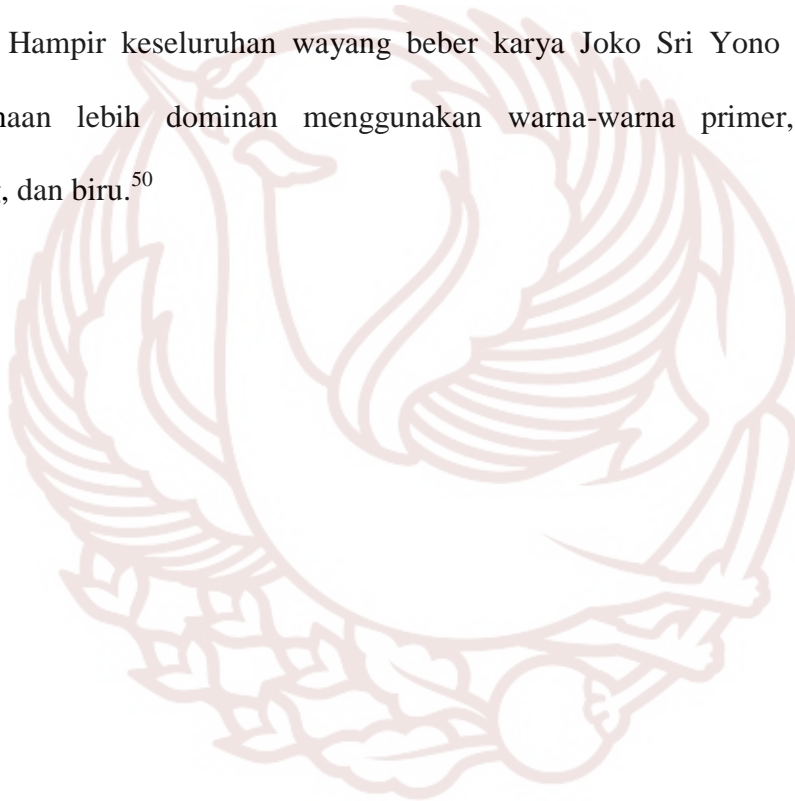
Namun, dalam pewarnaan Joko Sri Yono mengikuti pakem menggunakan warna-warna primer. Begitu pula sosok tokohnya, sampai bentuk telinga hingga detail ornamennya.⁴⁸

Sejak kecil Joko Sri Yono membantu atau istilahnya magang menggambar wayang beber di tempat Raden Ngabei Atmosoepomo atau biasa dipanggil Eyang Bei di Kampung Hordenasan, Baluwarti.

⁴⁸ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013, hlm, 150.

Ketaatan Joko Sri Yono pada *pakem* pelukisan wayang beber keraton itu mengacu pada peran Keraton Mataram di Kartasura dalam perkembangan wayang beber. Pada buku *Selayang Pandang Wayang Beber* (1994) disebutkan, pada masa Amangkurat II (1667-1703) wayang beber dilukiskan lewat gambaran yang indah dan rumit, dan ditandai candrasangkala “*Gawe serabi jinamah ing wong*”(1614).⁴⁹

Hampir keseluruhan wayang beber karya Joko Sri Yono dalam teknik pewarnaan lebih dominan menggunakan warna-warna primer, yaitu merah, kuning, dan biru.⁵⁰



⁴⁹ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013, hlm, 149.

⁵⁰ Wawancara dengan Amir Gozali, pada tanggal 25 April 2018, di Surakarta.



A

B

Gambar 11:
Perbandingan pada
obyek tanah A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan
C. Wayang beber karya Hermin Istrianingsih.
(Foto oleh Khoirul Anwar, 2018)

Sebagai perbandingan penulis juga menghadirkan karya perajin wayang beber tradisi lain yaitu Hermin Istiariningsih atau biasa dikenal Bu Ning memulai menggeluti wayang beber sejak tahun 1984 yang terinspirasi oleh cerita-cerita dongeng di masa kecilnya, yaitu dongeng Panji yang selalu melekat dalam ingatannya.

Wayang beber karya Hermin Istrianingsih bila dibandingkan dengan wayang beber karya Pujianto Kasidi memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada garis, ornamen, dan teknik pewarnaannya.

Wayang beber karya Hermin Istrianingsih memiliki garis-garis dan warna yang lebih ekspresif dibandingkan dengan wayang beber karya Pujianto Kasidi, meskipun bentuk-bentuk motif dan ornamen-ornamennya terlihat sederhana. Sedangkan warna yang digunakan pada wayang beber karya Hermin Istrianingsih memiliki nuansa yang hampir sama dengan wayang beber karya Pujianto Kasidi, yaitu warna-warna *klaras*.

Dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menggunakan teknik komparasi wayang beber karya Pujianto Kasidi dengan perajin wayang beber tradisi lain yang ada di Surakarta, antara lain Joko Sri Yono dan Hermin Istrianingsih.

Pada bagian perabot baju atau busana yang dipakai oleh setiap tokoh dalam wayang beber karya Pujianto Kasidi selalu memiliki motif ornamen yang sangat khas, bila dibandingkan dengan wayang beber tradisi karya Joko Sri Yono, perbedaan yang dimiliki sangat mencolok pada bentuk, garis-garis yang membentuk corak atau motif ornamen serta teknik sunggingnya dan warna yang digunakan, warna yang digunakan oleh Pujianto Kasidi cenderung menggunakan warna-warna *pastel*, atau cenderung bernuansa warna *klaras*.

Berikut adalah contoh perbandingan corak atau motif busana pada wayang beber karya Joko Sri Yono.



A



B

Gambar 12:
Perbandingan pada
busana tokoh A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan
B. Wayang beber karya Joko Sri Yono
(Foto oleh Khoirul Anwar, 2018)

Seperti yang terlihat pada gambar tersebut adalah perbandingan yang sangat mencolok antara garis, corak, motif, dan teknik pewarnaan pada busana tokoh wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dengan busana wayang beber karya Joko Sri Yono. Pada busana tokoh wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, garis dan motifnya dibuat menyerupai ornamen-ornamen batik, pada teknik pewarnaan

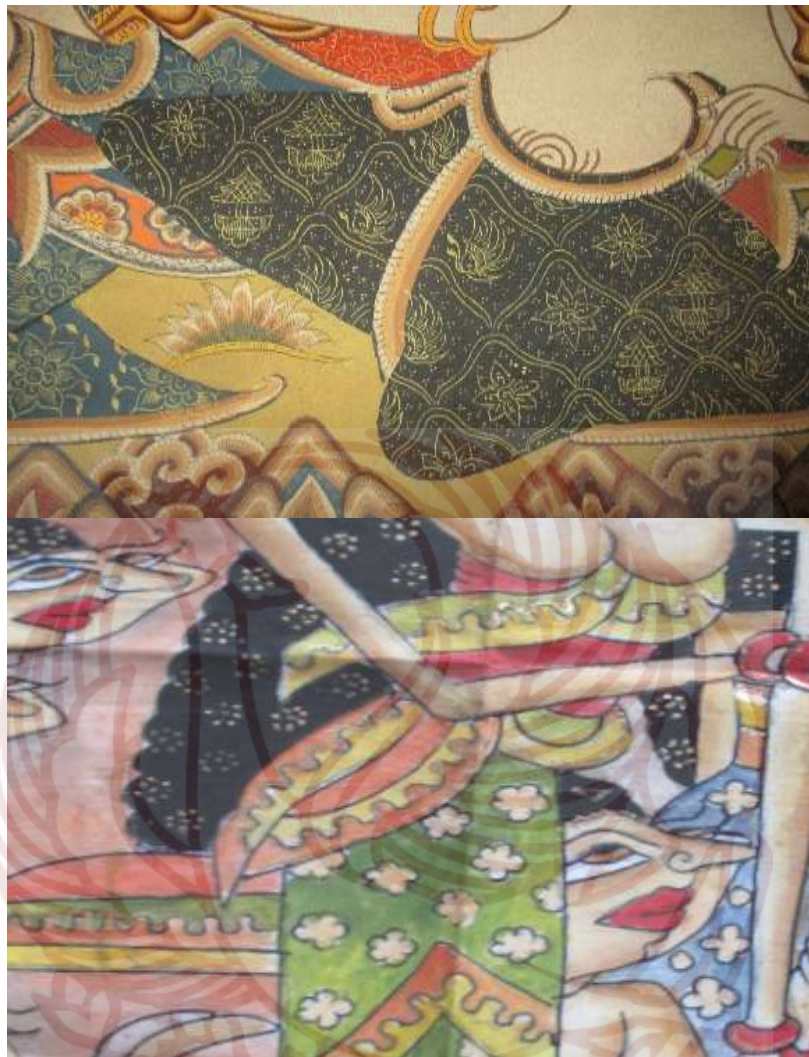
busana wayang beber karya Pujiyanto Kasidi hampir keseluruhan menggunakan teknik blok, teknik *sungging* hanya terdapat pada ujung busana.⁵¹

. Sedangkan pada busana wayang beber karya Joko Sri Yono menggunakan garis-garis gelombang yang dibuat secara konsisten sebagai kesan gelap terang. Kemudian teknik pewarnaan pada busana wayang beber Joko Sri Yono hampir keseluruhan menggunakan teknik *sungging* dengan dominan warna-warna primer merah kuning biru. Masing-masing bentuk busana yang digunakan oleh tokoh pada wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan Joko Sri Yono adalah *dodot rampekan*.⁵²

Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa, prabot busana wayang beber Pujiyanto Kasidi lebih berkreasi pada garis, warna, dan bentuk *isen-isen* dengan motif-motif batik sedangkan Joko Sri Yono lebih mengikuti pakem dengan menggunakan warna-warna primer. Bila ditinjau menggunakan teori unsur visual pada perabot busana dalam setiap tokoh-tokoh wayang beber karya Joko Sri Yono juga memiliki garis-garis atau corak yang sangat khas sehingga membentuk motif-motif garis gelombang halus yang konsisten. Warna yang digunakan oleh Joko Sri Yono pun sangat berbeda dengan warna yang digunakan oleh Pujiyanto Kasidi, yaitu warna-warna primer yang mengikuti pakem wayang beber keraton.

⁵¹ Wawancara dengan Pujiyanto Kasidi, pada tanggal 27 Maret 2018, di kediaman Pujiyanto Kasidi.

⁵² Wawancara dengan Joko Sri Yono, pada tanggal 23 Mei 2018, di kediaman Joko Sri Yono.



A

B

Gambar 13:
Perbandingan pada
busana tokoh A. Wayang beber karya Pujianto Kasidi dan
A. Wayang beber karya Hermin Istrianingsih
(Foto oleh Khoirul Anwar, 2018)

Bila ditinjau dengan teori unsur visual, busana pada tokoh wayang beber karya Pujianto Kasidi secara keseluruhan memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan busana pada tokoh wayang beber karya Hermin Istrianingsih, yaitu pada garis, bidang dan teknik pewarnaanya. Bila dibandingkan dengan wayang beber karya Pujianto Kasidi, wayang beber karya Hermin Istrianingsih

memiliki garis-garis yang lebih ekspresif, meskipun secara keseluruhan garis, motif *isen-isen*, bidang, dan teknik pewarnaan pada busananya terkesan lebih sederhana bila dibandingkan dengan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi. Kemudian teknik pewarnaan busana pada tokoh wayang beber karya Pujiyanto Kasidi cenderung menggunakan teknik blok dan *sungging* dengan gradasi atau tingkatan warna yang kuat, sehingga perpisahan antara warna yang satu dengan yang lain terlihat lebih jelas, sedangkan Hermin Istrianingsih menggunakan teknik sapuan untuk *menyungging* sehingga gradasi warna yang dihasilkan terkesan lebih realis.⁵³

Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada perabot busana tokoh wayng beber karya Pujiyanto Kasidi dengan tokoh wayang beber karya Hermin Istrianingsih memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada garis, bidang, motif, dan teknik pewarnaanya.

⁵³ Wawancara dengan Sutrisno, pada tanggal 24 Mei 2018, di kediaman Hermin Istrianingsih.



A



B

Gambar 14:
Perbandingan pada
objek tanah A. Wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dan
A. Wayang beber karya Joko Sri Yono
(Foto oleh Khoirul Anwar, 2018)

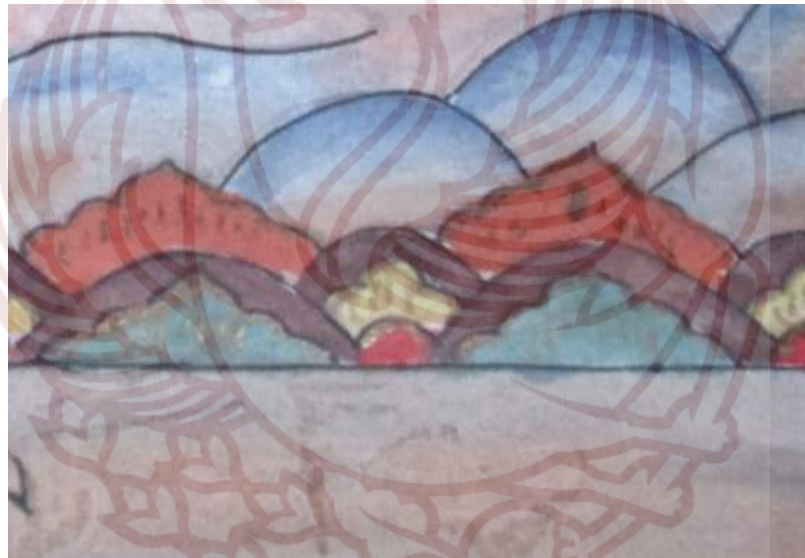
Seperti yang terlihat pada gambar tersebut adalah perbandingan antara garis, corak, motif, dan teknik pewarnaan obyek tanah pada wayang beber karya Pujiyanto Kasidi dengan obyek tanah pada wayang beber karya Joko Sri Yono. Pada obyek tanah wayang beber karya Pujiyanto Kasidi secara garis besar dibuat

menyerupai bentuk piramida atau segitiga, hal ini tidak jauh berbeda dengan obyek tanah pada wayang beber karya Joko Sri Yono yang secara garis besar juga membentuk piramida atau segitiga. Perbedaan terdapat pada garis-garis detailnya atau *isen-isen*, dan pewarnaannya, garis atau *isen-isen*, yang terdapat pada obyek tanah wayang beber karya Pujianto Kasidi lebih bervariasi dan lebih detail, sehingga kesatuan, kerumitan dan kesungguhan yang terdapat pada obyek tanah wayang beber karya Pujianto Kasidi sudah terbangun, sedangkan obyek tanah pada wayang beber karya Joko Sri Yono tidak menggunakan garis-garis sebagai *isen-isen*, tetapi memiliki pola yang tersusun membentuk obyek tanah dengan garis-garis gelombang, sehingga terlihat tidak kaku, pada teknik pewarnaan obyek tanah wayang beber karya Pujianto Kasidi hampir keseluruhan menggunakan teknik *sungging*, begitu juga pada teknik pewarnaan obyek tanah wayang beber karya Joko Sri Yono hampir keseluruhan menggunakan teknik *sungging* dengan warna-warna yang sudah ditentukan pakemnya.

Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa, obyek tanah pada wayang beber Pujianto Kasidi lebih berkreasi pada garis, warna, dan bentuk *isen-isen*, sedangkan Joko Sri Yono lebih mengikuti pakem. Warna yang digunakan oleh Joko Sri Yono pun sangat berbeda dengan warna yang digunakan oleh Pujianto Kasidi, yaitu warna-warna primer yang mengikuti pakem wayang beber keraton.



A



B

Gambar 15:
Perbandingan pada
obyek tanah A. Wayang beber karya Pujianto Kasidi dan
A. Wayang beber karya Hermin Istrianingsih
(Foto oleh Khoirul Anwar, 2018)

Bila ditinjau dengan teori unsur visual, obyek tanah pada wayang beber karya Pujianto Kasidi secara keseluruhan memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan obyek tanah pada wayang beber karya Hermin Istrianingsih, yaitu pada garis, bentuk bidang dan teknik pewarnaanya. Bila dibandingkan

dengan obyek tanah pada wayang beber karya Hermin Istrianingsih, obyek tanah pada wayang beber karya Pujianto Kasidi memiliki bentuk ketegasan garis *isen-isen* yang lebih bervariasi, sedangkan secara keseluruhan garis, motif *isen-isen*, bidang, dan teknik pewarnaan pada obyek tanah wayang beber karya Hermin Istrianingsih terkesan lebih sederhana bila dibandingkan dengan obyek tanah pada wayang beber karya Pujianto Kasidi, namun kesatuan warna masih terbangun. Kemudian teknik pewarnaan pada obyek tanah wayang beber karya Pujianto Kasidi cenderung menggunakan teknik *sungging* dengan gradasi atau tingkatan warna yang kuat, sehingga perpisahan antara warna yang satu dengan yang lain terlihat lebih jelas, sedangkan Hermin Istrianingsih menggunakan teknik sapuan sehingga gradasi warna yang dihasilkan terkesan realis.

Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada obyek tanah wayang beber karya Pujianto Kasidi dengan obyek tanah pada wayang beber karya Hermin Istrianingsih memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada garis, bidang, motif, dan teknik pewarnaanya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang beber merupakan salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia dan mencerminkan identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seperti hal wayang pada umumnya, wayang beber sesungguhnya merupakan sumber daya atau aset budaya yang tak ternilai harganya. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini wayang beber mengalami masa-masa perkembangan yang sangat sulit dan bahkan hampir punah, Keadaan wayang beber menjadi langka karena sudah tidak diketahui dan tidak mendapat tempat di hati masyarakatnya.

Pujianto Kasidi merupakan seorang perajin sekaligus pelestari wayang beber di Kota Sragen yang masih bertahan hingga saat ini. Pujianto Kasidi memiliki alasan serta tujuan untuk tetap melestarikan seni tradisi di Indonesia, khususnya wayang beber. Pembuatan wayang beber melalui beberapa serangkaian proses, mulai dari menyiapkan bahan berupa media kain primisima kemudian menyiapkan alat bahan berupa pensil, penghapus, drawing pen, dan kuas, kemudian dilanjutkan dengan membuat desain awal dan dilanjutkan dengan pewarnaan pada pola atau juga disebut dengan *sungging* dan yang terakhir *finishing* dengan memberi corak atau *isen-isen*. Maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan wayang beber memerlukan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan yang

ekstra. Sehingga menyungging wayang beber dapat juga digunakan sebagai terapi pengendalian emosi.

Dalam proses pembuatan karya wayang beber, Pujianto Kasidi tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk hiasan atau ornamen-ornamen, corak, dan warna yang *pakem*, namun Pujianto Kasidi mengembangkan sendiri bentuk-bentuk hiasan ornamen-ornamen, corak, dan teknik pewarnaan pada setiap karyanya, ciri khas pewarnaan pada wayang beber karya Pujianto Kasidi selalu menggunakan warna *klaras*, atau warna pastel, sehingga karya wayang beber Pujianto Kasidi memiliki ciri khas tersendiri meskipun dalam penggambaran *gestur* tubuh setiap tokoh pada *jagong* (adegan) dan cerita dalam karya wayang bebernya masih mempertahankan pakemnya.

Berdasarkan perbandingan antara wayang beber karya Pujianto Kasidi dengan wayang beber perajin lain yaitu wayang beber karya Joko Sri Yono dan wayang beber karya Hermin Istrianingsih dengan menggunakan analisis unsur visual dan kajian estetika, wayang beber karya Pujianto Kasidi apabila dilihat secara keseluruhan memiliki ciri khas tersendiri, terutama pada garis, ornamen, corak, motif dan teknik *sungging* dalam setiap karyanya.

B. Saran

Peneliti berharap untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti yang lain agar mampu meneliti wayang beber secara lebih mendalam tentang perkembangan wayang beber karya Pujiyanto Kasidi, perkembangan teknik garapnya hingga pada regenerasi selanjutnya. Kemungkinan tentang adanya penelitian yang saat ini sudah dilakukan akan ada penelitian lain yang mampu meneliti lebih banyak lagi kekayaan kebudayaan Bangsa Indonesia ini, terutama penelitian mengenai wayang beber. Diluar perajin wayang beber yang saat ini menjadi narasumber utama atau penelitian, masih banyak perajin wayang beber lain yang kemungkinan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki perajin wayang beber yang saat ini diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Ahmadi, 2014, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, Surakarta: ISI Press.

Amir Gozali dan Sutriyanto, 2015, *Kajian Teknik Menggambar Wayang Beber Gaya Pacitan Joko Sri Yono*, Surakarta: UPT. Penerbitan dan ISI press Surakarta.

Ardus M Sawega, 2013, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.

Bagyo Suharyono, 1985, *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: ASRI Press.

Bagyo Suharyono, 2005, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka

Dharsono Sony Kartika, 2007, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains.

Dharsono Sony Kartika, 1995, *Pengetahuan Seni Rupa*, Buku Pegangan Kuliah, STSI Surakarta.

Hadari Nawawi, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta.

Haris Herdiansyah, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

Lexy. j. Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mikke Susanto, 2011, *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta:

DictiArt & Djagad Art House.

Moh Nazir, 2009, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia.

Salim, 2012, *Warna Sunggingan dan Komposisi Wayang Beber Pacitan*.

Surakarta: Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta Press.

Sri Mulyono, 1978, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa depannya*, Jakarta:

Gunung Agung.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kualitatif,*

Kuantitatif dan R&D” Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:

Alfabeta.

Sutiyanto, 2011, *Visualisasi Wayang Beber Pacitan Kreasi Musafiq*, Surakarta:

UPT. Penerbitan dan ISI press Surakarta.

Sutopo H.B, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam*

Penelitian, edisi 2, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.

The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan*, Yogyakarta:

Penerbit karya Yogyakarta.

Laporan Penelitian:

Bagyo Suharyono, 1996, *Tesis Wayang Beber Wonosari*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

Bambang Wahyudi, *Wayang Beber Edukasi Lingkungan*, Skripsi untuk memenuhi persyaratan derajat S1 ISI Surakarta.

Muhammad Chaidir, 2014 “Kajian Visual Gambar Beber Karya Soegeng Toekio”
Skripsi untuk memenuhi persyaratan derajat S1 ISI Surakarta.

Soegeng Toekio, 1996, *Nekawarna Pasunggingan Pada Wayang Beber dan Topeng Panji*, Laporan Penelitian Dosen ISI Surakarta.

Sutriyanto, 2012, *Kajian Visual Wayang Beber Pacitan perkembangan dan perubahannya*.

Daftar Narasumber:

Pujianto Kasidi, Perajin Wayang Beber, Wawancara di Tanon, Sragen pada tanggal 20 Februari, 27 Maret, dan 25 April 2018.

Amir Gozali, Dosen ISI Surakarta sekaligus peneliti wayang beber, Wawancara di Kampus 2 ISI Surakarta pada tanggal 25 April 2018.

Bambang Suwarno, Dalang sekaligus Perajin Wayang Kulit, Wawancara di Sangkrah, Surakarta pada tanggal 26 April 2018.

Faris Wibisono, Perajin Wayang Beber Kontemporer, Wawancara di Kauman, Surakarta, pada tanggal 3 Mei 2018.

Joko Sri Yono, Perajin Wayang Beber, Wawancara di Baluwarti, Surakarta pada tanggal 23 Mei 2018.

Sutrisno (suami Hermin Istrianingsih) Perajin Wayang Beber, Wawancara di Jagalan, pada tanggal 24 Mei 2018.

Dani Iswardana, Perajin Wayang Beber Kontemporer, Wawancara di Mangkuyudan, Surakarta pada tanggal 25 Mei 2018.

GLOSARIUM

A

Arabic gum : Adalah salah satu produk getah yang dihasilkan dari penyadapan getah pada batang tumbuhan legum dengan nama sama. Nama “gom arab” secara harfiah berarti “getah arab”.

B

Blat : Cara yang dilakukan untuk memindahkan objek Dari media satu ke media lainnya menggunakan bantuan cahaya.

C

Candrasangkala : tanda atau penulisan tentang tahun dalam bentuk sandi oleh orang Jawa pada zaman dahulu.

D

Deformasi : Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.

Dlancang : Artinya kertas dalam Bahasa Jawa halus.

Dodot : Bentuk bagian bawah jubahan tokoh pewayangan.

G

Gestur : suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dengan paralel dengan kata-kata gestur mengikuti pergerakan dari tangan dari tangan, wajah, atau bagian lain dari tubuh.

H

Hipotesis : Jawaban sementara terhadap masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

I

Isen-isen : Membuat hiasan garis-garis halus pada bagian wayang atau gunungan. Corekan cawi sendiri berupa garis-garis halus menyerupai serabut.

J

Jagad : Merupakan pengertian dari alam semesta.

Jambon : Terjemahan bahasa Jawa dari warna merah muda.

K

Klaras : Daun pisang kering.

L

Literasi : Kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan medekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media menjadi sadar tentang cara media dikonstruksi dan diakses.

P

Pakem : Kualitas atau kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, Video, Gambar).

Pancer : Terjemahan bahasa Jawa dari kata Pusat.

Persuasif : Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator

R

Rampekan : Bentuk bagian bawah jubahan tokoh pewayangan

Reduplikasi : Perulangan

S

Sederek : Merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kata Saudara.

Smartphone : Telpn genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai computer.

Stilisasi : Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

Sungging : Pewarnaan dengan cara menyusun warna berdasarkan tingkatan warna (gradasi) dari warna tua ke muda ataupun sebaliknya

T

Transformasi : Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.



LAMPIRAN

BIODATA



Nama : Khoirul Anwar
NIM : 11149117
Tempat dan tanggal lahir : Sragen, 15 April 1993
Alamat : Kedungupit RT 011/04, Sragen,
Kabupaten Sragen

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 2 Brabo, Kab. Grobogan (2005)
2. SMP Muhammadiyah, Tidore Kepulauan (2008)
3. SMA Negeri 1, Tidore Kepulauan (2011)
4. Institut Seni Indonesia Surakarta (2018)

LAMPIRAN FOTO



Penulis melakukan wawancara bersama Pujiyanto Kasidi, Gabugaan,
Tanon, Sragen.
(Foto: Eastya Wharapsari, 2018)



Pujiyanto Kasidi dalam penelitian wayang beber di Pacitan
(Repro oleh Khoirul Anwar)



Penulis melakukan wawancara bersama Amir Gozali,
di Kampus 2 ISI Surakarta.
(Foto: Eastya Wharapsari, 2018)



Penulis melakukan wawancara bersama Joko Sri Yono
di Baluwarti, Surakarta
(Foto: Eastya Wharapsari, 2018)



Penulis melakukan wawancara bersama Sutrisno
di Jagalan, Surakarta
(Foto: Eastya Wharapsari, 2018)



Penulis melakukan wawancara bersama Dani Iswardana
di Mangkuyudan, Surakarta
(Foto: Eastya Wharapsari, 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PUJIAN TO KASIDI

Nama : Pujiyanto Kasidi

Tempat/tanggal lahir : Sonorejo, 20 September 1958

Alamat : Gabungan, RT 10/04 Kecamatan Tanon,
Kabupaten Sragen

Penghargaan : - Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari
dan Pengembang Warisan Budaya 2013,
Direktorat Jendral Kebudayaan,
Kementran Pendidikan dan Kebudayaan.
(2013)

- Anugrah Dharmawangsa 2012 atas upaya
membangkitkan tradisi wayang beber
Panji dalam skala dan cita rasa semasa.
(2012).

- Pembuat wayang beber terpanjang oleh
Museum Rekor Indonesia (2004).

- Peraga pada Jumeneng SSISKS Pakoe
Boewono XII (2000).